

**Mu'taqad
Ahli Sunnah
Wal Jamaa'ah**

(Matan dan Terjemahan)



Karya :

Imam Harb bin Isma'il Al-Kirmani -rahimahullah-
(190 H – 280 H)

***Mu'taqad
Ahli Sunnah
Wal Jamaa'ah***

(Matan dan Terjemahan)

Karya Imam Harb bin Isma'il Al-Kirmani رحمته الله

(190 H – 280 H)

بَابُ: الْقَوْلِ بِالْمَذْهَبِ

Bab: Perkataan (Dalam 'Aqidah) Menurut Madzhab (Yakni: Madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah)

[١]- قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ: حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ حَرْبُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: هَذَا مَذْهَبُ أئِمَّةِ الْعِلْمِ وَأَصْحَابِ الْأَثَرِ، وَأَهْلِ السُّنَّةِ، الْمَعْرُوفِينَ بِهَا، الْمُقْتَدَى بِهِمْ فِيهَا، مِنْ لَدُنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ إِلَى يَوْمِنَا هَذَا، وَأَدْرَكْتُ مَنْ أَدْرَكْتُ مِنْ عُلَمَاءِ أَهْلِ الْعِرَاقِ وَالْحِجَازِ وَالشَّامِ وَغَيْرِهِمْ عَلَيْهَا، فَمَنْ خَالَفَ شَيْئًا مِنْ هَذِهِ الْمَذَاهِبِ، أَوْ طَعَنَ فِيهَا، أَوْ عَبَّ قَائِلَهَا: فَهُوَ مُبْتَدِعٌ خَارِجٌ مِنَ الْجَمَاعَةِ، زَائِلٌ عَنِ مَنَهِجِ السُّنَّةِ وَسَبِيلِ الْحَقِّ.

[1]- Abul Qasim berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Harb bin Isma'il, beliau berkata: Ini adalah madzhab imam-imam ilmu, Ash-habul Atsar (para ulama yang berpegang dengan atsar/hadits), Ahlus Sunnah,

yang mereka dikenal dengannya (Sunnah), mereka diteladani di dalamnya (Sunnah), sejak zaman para Shahabat Nabi sampai hari ini. Dan saya dapati para ulama ‘Iraq, Hijaz, Syam, dan lainnya berada di atasnya. Maka barangsiapa menyelisihi madzhab-madzhab (yang akan aku sebutkan) ini, atau mencelanya atau mencela orang yang berpendapat dengannya: maka dia adalah muftadi’ (Ahli Bid’ah) keluar dari jama’ah dan melenceng dari Manhaj Sunnah dan jalan kebenaran.

وَهُوَ مَذْهَبُ أَحْمَدَ، وَإِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ
مَخْلَدٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ الْحُمَيْدِيِّ، وَسَعِيدِ بْنِ
مَنْصُورٍ، وَغَيْرِهِمْ، مِمَّنْ جَالَسْنَا وَأَخَذْنَا عَنْهُمْ الْعِلْمَ.
فَكَانَ مِنْ قَوْلِهِمْ:

Dan ini merupakan madzhab Ahmad (bin Hanbal), Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad (Ibnu Rahawaih), ‘Abdullah bin Zubair Al-Humaidi, Sa’id bin Manshur, dan selain mereka dari para ulama yang kami duduk dengan mereka dan kami mengambil ilmu dari mereka. Maka di antara perkataan mereka:

[٢] - الْإِيمَانُ: قَوْلٌ وَعَمَلٌ، وَنِيَّةٌ وَتَمَسُّكٌ
بِالسُّنَّةِ.

[2]- Iman adalah: perkataan dan perbuatan, niat dan berpegang kepada Sunnah.

[٣] - وَالْإِيمَانُ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ.

[3]- Iman bisa bertambah dan berkurang.

[٤] - وَالْإِسْتِثْنَاءُ فِي الْإِيمَانِ سُنَّةٌ مَاضِيَةٌ عَنِ
الْعُلَمَاءِ.

[4]- *Istitsnaa'* (pengecualian) dalam iman (perkataan: Saya mukmin insya Allah) adalah Sunnah yang sudah sejak dahulu dari para ulama.

[٥] - وَإِذَا سُئِلَ الرَّجُلُ: أَمْؤِمِّنٌ أَنْتَ؟ فَإِنَّهُ
يَقُولُ: أَنَا مُؤِمِّنٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ، أَوْ: مُؤِمِّنٌ أَرْجُو، أَوْ
يَقُولُ: آمَنْتُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ.

[5]- Jika seorang ditanya: Apakah engkau mukmin? Maka ia jawab: Saya mukmin insya Allah, atau: Saya berharap saya mukmin, atau ia

jawab: Saya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.

[٦] - وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ بِلَا عَمَلٍ؛ فَهُوَ مُرْجِيٌّ.

[6]- Barangsiapa menyangka bahwa iman adalah perkataan tanpa amalan; maka ia Murji-ah.

[٧] - وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ الْإِيمَانَ هُوَ الْقَوْلُ، وَالْأَعْمَالُ شَرَائِعُ؛ فَهُوَ مُرْجِيٌّ.

[7]- Dan barangsiapa menyangka bahwa iman hanyalah perkataan, sedangkan amalan merupakan syari'at; maka ia Murji-ah.

[٨] - وَإِنْ زَعَمَ أَنَّ الْإِيمَانَ لَا يَزِيدُ وَلَا يَنْقُصُ؛ فَهُوَ مُرْجِيٌّ.

[8]- Dan kalau dia menyangka bahwa iman tidak bertambah dan tidak juga berkurang; maka ia Murji-ah.

[٩] - وَإِنْ قَالَ أَنَّ الْإِيمَانَ يَزِيدُ وَلَا يَنْقُصُ؛
فَقَدْ قَالَ بِقَوْلِ الْمُرْجِيَّةِ.

[9]- Dan kalau dia mengatakan bahwa iman bertambah akan tetapi tidak berkurang; maka ia telah berkata dengan perkataan Murji-ah

[١٠] - وَمَنْ لَمْ يَرَ الْإِسْتِثْنََاءَ فِي الْإِيمَانِ؛ فَهُوَ
مُرْجِيٌّ.

[10]- Barangsiapa yang tidak berpendapat dengan *Istitsnaa'* dalam iman; maka ia Murji-ah.

[١١] - وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ إِيْمَانَهُ كإِيْمَانِ جِبْرِيلَ أَوْ
الْمَلَائِكَةِ؛ فَهُوَ مُرْجِيٌّ وَأَخْبِثُ مِنَ الْمُرْجِيِّ؛ فَهُوَ
كَاذِبٌ.

[11]- Barangsiapa yang menyangka bahwa imannya seperti iman Jibril atau para malaikat; maka ia Murji-ah dan lebih jelek dari Murji-ah, dan dia pendusta.

[١٢] - وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ النَّاسَ لَا يَتَفَاضَلُونَ فِي
الْإِيمَانِ؛ فَقَدْ كَذَبَ.

[12]- Barangsiapa yang menyangka bahwa manusia tidak berbeda-beda dalam iman; maka ia telah berdusta.

[١٣] - وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ الْمَعْرِفَةَ تَنْفَعُ فِي الْقَلْبِ
وَإِنْ لَمْ يَتَكَلَّمْ بِهَا؛ فَهُوَ مُرْجِيٌّ.

[13]- Barangsiapa yang menyangka bahwa *ma'rifah* (menenal Allah) dengan hati bisa bermanfaat walaupun tidak diucapkan; maka ia Murji-ah.

[١٤] - وَمَنْ زَعَمَ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ عِنْدَ اللَّهِ مُسْتَكْمِلٌ
الْإِيمَانِ؛ فَهَذَا مِنْ أَشْنَعِ قَوْلِ الْمُرْجِيَّةِ وَأَقْبَحِهِ.

[14]- Barangsiapa yang menyangka bahwa dirinya mukmin di sisi Allah dengan menyempurnakan keimanan; maka ini termasuk perkataan Murji-ah yang paling keji dan paling buruk.

[١٥] - وَالْقَدَرُ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ، وَقَلِيلُهُ وَكَثِيرُهُ،
وظَاهِرُهُ وَبَاطِنُهُ، وَحُلُوهُ وَمُرُّهُ، وَمَحَبُّوبُهُ وَمَكْرُوهُهُ،
وَحُسْنُهُ وَسَيِّئُهُ، وَأَوَّلُهُ وَآخِرُهُ: مِنَ اللَّهِ - تَبَارَكَ

وَتَعَالَى -، قَضَاءُ قَضَاهُ عَلَى عِبَادِهِ، وَقَدَّرَ قَدْرَهُ
 عَلَيْهِمْ، لَا يَعْدُو أَحَدٌ مِنْهُمْ مَشِيئَةَ اللَّهِ، لَا يُجَاوِزُ
 قَضَاءَهُ، بَلْ هُمْ كُلُّهُمْ صَائِرُونَ إِلَى مَا خَلَقَهُمْ لَهُ،
 وَوَاقِعُونَ فِيمَا قَدَّرَ عَلَيْهِمْ لَا مَحَالَةَ، وَهُوَ عَدْلٌ مِنْهُ
 عَزَّ رَبُّنَا وَجَلَّ.

[15]- Dan takdir; yang baik maupun yang buruk, sedikit maupun banyak, lahir maupun batin, manis maupun pahit, disukai maupun dibenci, baik maupun jelek, yang pertama maupun terakhir: semuanya dari Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa*, dan merupakan Qadha (ketetapan) yang Allah tetapkan atas hamba-hamba-Nya dan takdir yang Allah takdirkan atas mereka, tidak ada seorang pun dari mereka yang bisa melebihi *masyii-ah* (keinginan) Allah dan tidak juga melampaui qadha' (ketetapan)-Nya. Bahkan mereka semua menuju (takdir) yang Allah ciptakan mereka untuknya dan melakukan apa yang Allah takdirkan atas mereka, dan itu pasti, dan itu merupakan keadilan dari-Nya *'Azza Wa Jalla*.

وَالزِّنَا، وَالسَّرِقَةُ، وَشُرْبُ الخَمْرِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ،
 وَأَكْلُ مَالِ الْحَرَامِ، وَالشِّرْكَ بِاللَّهِ، وَالذُّنُوبُ
 وَالْمَعَاصِي: كُلُّهَا بِقَضَاءِ وَقَدَرٍ مِنَ اللَّهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ
 يَكُونَ لِأَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ، بَلْ لِلَّهِ
 الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ عَلَى خَلْقِهِ، ﴿لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ

وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

Zina, mencuri, minum khamr, membunuh orang, memakan harta haram, mempersekutukan Allah (berbuat syirik), berbagai dosa dan maksiat: semuanya dengan qadha' dan qadar dari Allah, akan tetapi tidak ada seorang pun dari makhluk yang bisa membantah Allah, bahkan alasan yang kuat hanya milik Allah, "Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang Dia kerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya." (QS. Al-Anbiyaa': 23)

وَعَلَّمَ اللَّهُ مَاضٍ فِي خَلْقِهِ بِمَشِيئَةٍ مِنْهُ، قَدْ عَلِمَ
 مِنْ إِبْلِيسَ وَمِنْ غَيْرِهِ مِمَّنْ عَصَاهُ - مِنْ لَدُنْ أَنْ

عُصِيَ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ-:
الْمَعْصِيَةَ وَخَلَقَهُمْ لَهَا. وَعَلِمَ الطَّاعَةَ مِنْ أَهْلِ طَاعَتِهِ
وَخَلَقَهُمْ لَهَا. فَكُلٌّ يَعْمَلُ لِمَا خُلِقَ لَهُ، وَصَائِرٌ إِلَى
مَا قُضِيَ عَلَيْهِ وَعُلِمَ مِنْهُ، وَلَا يَعْدُو أَحَدٌ مِنْهُمْ قَدَرَ
اللَّهِ وَمَشِيئَتِهِ، وَاللَّهُ الْفَعَّالُ لِمَا يُرِيدُ.

Dan ilmu Allah berlaku pada makhluk-Nya dengan *masyii-ah* (keinginan) dari-Nya, dan Allah telah mengetahui dari Iblis dan selainnya yang bermaksiat kepada-Nya -sejak Rabb kita *Tabaaraka Wa Ta'aalaa* dimaksiati sampai tegak Hari Kiamat-: (Allah telah mengetahui) maksiat (yang muncul dari mereka) dan Allah ciptakan mereka untuk (melakukan maksiat) tersebut. Dan Allah mengetahui ketaatan dari orang-orang yang taat dan Allah ciptakan mereka untuk (melakukan ketaatan) tersebut. Masing-masing beramal sesuai dengan (amalan) yang dia diciptakan untuknya, dan menuju kepada apa yang telah ditetapkan atasnya dan telah diketahui (oleh Allah) darinya, tidak ada seorangpun dari mereka yang melewati takdir Allah dan keinginan-Nya, dan Allah Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki.

[١٦] - فَمَنْ زَعَمَ أَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى شَاءَ
لِعِبَادِهِ الَّذِينَ عَصَوْهُ: الْخَيْرَ وَالطَّاعَةَ، وَأَنَّ الْعِبَادَ
شَاءُوا لِأَنْفُسِهِمْ: الشَّرَّ وَالْمَعْصِيَةَ، فَعَمِلُوا عَلَى
مَشِيئَتِهِمْ؛ فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ مَشِيئَةَ الْعِبَادِ أَغْلَبُ مِنْ
مَشِيئَةِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ذِكْرُهُ، فَأَيُّ افْتِرَاءٍ عَلَى اللَّهِ
أَكْثَرُ مِنْ هَذَا!؟

[16]- Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa* menginginkan dari hamba-hamba yang bermaksiat kepada-Nya: (agar mereka melakukan) kebaikan dan ketaatan, akan tetapi hamba-hamba tersebut menginginkan untuk diri mereka sendiri: kejelekan dan kemaksiatan, maka mereka pun melakukan apa yang sesuai dengan keinginan mereka; maka orang ini telah menyangka bahwa *masyii-ah* (keinginan) hamba lebih kuat dari *masyii-ah* Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa*. Maka kedustaan atas Allah mana yang lebih banyak dari ini?!

وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ أَحَدًا مِنَ الْخَلْقِ صَائِرٌ إِلَىٰ غَيْرِ مَا
خُلِقَ لَهُ؛ فَقَدْ نَفَىٰ قُدْرَةَ اللَّهِ عَلَىٰ مَنْ خَلَقَهُ، وَهَذَا
إِفْكٌ عَلَى اللَّهِ، وَكَذِبٌ عَلَيْهِ.

Dan barangsiapa yang menyangka bahwa ada makhluk yang menuju kepada selain dari apa yang dia diciptakan untuknya; maka orang (yang memiliki persangkaan) itu telah meniadakan kekuasaan Allah atas makhluk-Nya. Dan ini merupakan hal yang mengada-ada dan kedustaan atas Allah.

وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ الزَّانَا لَيْسَ بِقَدْرِ؛ قِيلَ لَهُ: أَرَأَيْتَ
هَذِهِ الْمَرْأَةَ الَّتِي حَمَلَتْ مِنَ الزَّانَا وَجَاءَتْ بِوَلَدٍ، هَلْ
شَاءَ اللَّهُ أَنْ يُخْلَقَ هَذَا الْوَلَدُ؟ وَهَلْ مَضَىٰ هَذَا فِي
سَابِقِ عِلْمِهِ؟ فَإِنْ قَالَ: لَا؛ فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ
خَالِقًا، وَهَذَا قَوْلٌ يُضَارِعُ الشِّرْكَ، بَلْ هُوَ الشِّرْكُ.

Dan barangsiapa menyangka bahwa zina adalah tidak dengan takdir (Allah); maka dikatakan kepada orang tersebut: “Bagaimana pendapatmu tentang wanita yang hamil dari zina

dan dia melahirkan anaknya; apakah Allah menginginkan untuk menciptakan anak ini? Dan apakah hal ini telah berlalu dalam ilmu-Nya yang terdahulu?” Kalau orang itu mengatakan: “Tidak.”; maka berarti dia telah menyangka bahwa ada pencipta lain bersama Allah, dan ini merupakan perkataan yang menyerupai kesyirikan, bahkan inilah kesyirikan.

وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ السَّرِقَةَ، وَشُرْبَ الْخَمْرِ، وَأَكْلَ
الْمَالِ الْحَرَامِ: لَيْسَ بِقَضَاءٍ وَقَدَرٍ مِنَ اللَّهِ؛ فَقَدْ زَعَمَ
أَنَّ هَذَا الْإِنْسَانَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَأْكُلَ بِرِزْقِ غَيْرِهِ،
وَهَذَا الْقَوْلُ يُضَارِعُ قَوْلَ الْمَجُوسِيَّةِ وَالنَّصْرَانِيَّةِ، بَلْ
أَكَلَ رِزْقَهُ، وَقَضَى اللَّهُ لَهُ أَنْ يَأْكُلَهُ مِنَ الْوَجْهِ الَّذِي
أَكَلَهُ.

Dan barangsiapa menyangka bahwa: mencuri, minum khamr, dan makan harta haram adalah tidak dengan qadha' (ketetapan) dan qadar (takdir) dari Allah; maka berarti dia telah menyangka bahwa orang (yang melakukannya) mampu untuk makan dari rizki milik selain Allah. Dan perkataan ini menyerupai perkataan Majusi dan Nashrani. Yang benar adalah bahwa

orang itu memakan rizki Allah, dan Allah telah menetapkan dia untuk makan dari arah (haram) tersebut.

وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ قَتْلَ النَّفْسِ لَيْسَ بِقَدَرٍ مِنَ اللَّهِ؛ فَقَدْ
زَعَمَ أَنَّ الْمَقْتُولَ مَاتَ بِغَيْرِ أَجَلِهِ، فَأَيُّ كُفْرٍ بِاللَّهِ
أَوْضَحُ مِنْ هَذَا؟!

Dan barangsiapa menyangka membunuh orang tidaklah dengan takdir Allah; maka dia telah menyangka bahwa orang yang terbunuh adalah telah mati sebelum ajalnya. Maka kekafiran terhadap Allah mana yang lebih jelas dari ini?!

بَلْ ذَلِكَ كُلُّهُ بِقَضَاءِ مِنَ اللَّهِ وَقَدَرٍ، وَكُلُّ ذَلِكَ
بِمَشِيئَتِهِ فِي خَلْقِهِ وَتَدْبِيرِهِ فِيهِ، وَمَا جَرَى فِي
سَابِقِ عِلْمِهِ لَهُمْ.

Bahkan semuanya itu dengan qadha' dan qadar dari Allah, dan semuanya itu dengan *masyii-ah* Allah pada makhluk-Nya, dan merupakan pengaturan-Nya pada mereka, serta apa yang telah berlalu dalam ilmu-Nya yang terdahulu terhadap mereka.

وَهُوَ الْحَقُّ وَالْعَدْلُ الَّذِي يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ.

Dia adalah Maha Benar dan Maha Adil yang berbuat sesuai dengan apa yang Dia kehendaki.

وَمَنْ أَقَرَّ بِالْعِلْمِ؛ لَزِمَهُ الْإِقْرَارُ بِالْقَدْرِ وَالْمَشِيئَةِ
عَلَى الصِّغَرِ وَالْقَمَاءَةِ، وَاللَّهُ الضَّارُّ النَّافِعُ، الْمُضِلُّ
الْهَادِي، فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

Dan barangsiapa mengakui ilmu (Allah); maka konsekuensinya harus mengakui takdir dan *masyii-ah*/keinginan (Allah) atas segala yang kecil dan sepele. Dan Allah lah Yang memberi mudharat dan manfaat, Yang menyesatkan dan memberi petunjuk. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.

[١٧] - وَلَا تَشْهَدُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ أَنَّهُ
فِي النَّارِ لِذَنْبٍ عَمِلَهُ، وَلِكَبِيرَةٍ أَتَى بِهَا، إِلَّا أَنْ
يَكُونَ فِي ذَلِكَ حَدِيثٌ، فَتَرَوِي الْحَدِيثَ كَمَا جَاءَ
عَلَى مَا رَوِي، وَتُصَدِّقُ بِهِ وَتَقْبَلُ، وَتَعْلَمُ أَنَّهُ كَمَا
جَاءَ، وَلَا تَنْصِبِ الشَّهَادَةَ.

[18]- Janganlah engkau mempersaksikan atas seorang pun dari Ahli kiblat (kaum muslimin) bahwa dia masuk Neraka karena maksiat yang dilakukannya atau dosa besar yang diperbuatnya, kecuali ada hadits tentang hal itu, sehingga engkau meriwayatkan hadits tersebut sebagaimana diriwayatkannya, dan engkau membenarkan, menerimanya, serta mengetahui bahwa (hadits) tersebut sebagaimana datangnya. Dan janganlah engkau memastikan persaksian.

وَلَا تَشْهَدْ عَلَى أَحَدٍ أَنَّهُ فِي الْجَنَّةِ لِصَلَاحِ
عَمَلِهِ، أَوْ لِخَيْرٍ أَتَى بِهِ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي ذَلِكَ
حَدِيثٌ، فَتَرَوِي الْحَدِيثَ كَمَا جَاءَ عَلَى مَا رَوِي،
تُصَدِّقُ بِهِ وَتَقْبَلُ، وَتَعْلَمُ أَنَّهُ كَمَا جَاءَ، وَلَا تَنْصِبُ
الشَّهَادَةَ.

Dan janganlah engkau mempersaksikan atas seorang pun bahwa dia masuk Surga karena amalan shalihnya atau kebaikan yang diperbuatnya, kecuali ada hadits tentang hal itu, sehingga engkau meriwayatkan hadits tersebut sebagaimana diriwayatkannya, dan engkau membenarkan, menerimanya, serta mengetahui

bahwa (hadits) tersebut sebagaimana datangnya.
Dan janganlah engkau memastikan persaksian.

[١٨] - وَالْخِلَافَةُ فِي قُرَيْشٍ مَا بَقِيَ مِنَ النَّاسِ
اِثْنَانِ، لَيْسَ لِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ أَنْ يُنَازِعَهُمْ فِيهَا، وَلَا
يُخْرِجَ عَلَيْهِمْ، وَلَا يُقَرُّ لغيرِهِمْ بِهَا إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ.

[18]- Khilafah adalah pada Quraisy selama masih tersisa dua orang dari manusia, tidak boleh seorang pun merebutnya dari mereka, tidak boleh memberontak melawan mereka, dan tidak boleh mengakuinya untuk selain mereka sampai tegaknya Kiamat.

[١٩] - وَالْجِهَادُ مَاضٍ قَائِمٌ مَعَ الْأُمَّةِ؛ بَرُّوا أَوْ
فَجَرُوا، وَلَا يُبْطَلُهُ جَوْرُ جَائِرٍ، وَلَا عَدْلُ عَادِلٍ.

[19]- Jihad terus berlangsung dan tegak bersama para imam -yang baik maupaun yang jahat-, (jihad) tidak dibatalkan oleh kezhaliman (pemimpin) yang zhalim dan keadilan (pemimpin) yang adil.

[٢٠] - وَالْجُمُعَةُ وَالْعِيدَانِ وَالْحَجُّ مَعَ السُّلْطَانِ،
وَإِنْ لَمْ يَكُونُوا بَرَّةً عُدُولًا أَتَقِيَاءَ.

[20]- Shalat Jum'at, shalat dua hari raya, dan pelaksanaan Haji adalah bersama penguasa, walaupun mereka tidak baik, tidak adil, dan tidak juga bertakwa.

[٢١] - وَدَفْعُ الْخَرَجِ وَالصَّدَقَاتِ وَالْأَعْشَارِ
وَالْفِيءِ وَالْغَنِيمَةِ: إِلَى الْأَمْرَاءِ؛ عَدَلُوا فِيهَا أَمْ جَارُوا.

[21]- Menyerahkan pajak, sedekah, sepersepuluh (zakat sepuluh persen -pent), fa-i (harta rampasan tanpa perang -pent), dan ghanimah (harta rampasan perang -pent): diserahkan kepada para amir (pemimpin); baik mereka adil maupun zhalim.

[٢٢] - وَالْإِنْقِيَادُ لِمَنْ وَّلَاهُ اللَّهُ أَمْرَكَ، لَا تَنْزِعْ
يَدَكَ مِنْ طَاعَةٍ، وَلَا تَخْرُجْ عَلَيْهِ بِسَيْفِكَ، حَتَّى
يَجْعَلَ اللَّهُ لَكَ فَرَجًا وَمَخْرَجًا، وَأَلَّا تَخْرُجَ عَلَى
السُّلْطَانِ، وَتَسْمَعُ وَتُطِيعَ، وَلَا تَنْكُثَ بَيْعَةً، فَمَنْ
فَعَلَ ذَلِكَ؛ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ مُخَالِفٌ مُفَارِقٌ لِلْجَمَاعَةِ.

[22]- Tunduk kepada orang (pemimpin) yang Allah menjadikannya untuk mengurus perkaramu, jangan keluar dari ketaatan

kepadanya, jangan memberontaknya dengan pedangmu, sampai Allah jadikan bagimu jalan keluar dan kelonggaran, janganlah engkau memberontak melawan sulthan (penguasa), justru engkau harus mendengar dan taat, janganlah engkau membatalkan bai'at, barangsiapa yang melakukannya; maka ia adalah mubtadi' (ahli bid'ah) menyelisihi dan berpisah dari jama'ah.

[٢٣] - وَإِنْ أَمَرَكَ السُّلْطَانُ بِأَمْرٍ هُوَ لِلَّهِ مَعْصِيَةٌ؛
فَلَيْسَ لَكَ أَنْ تُطِيعَهُ الْبَتَّةَ، وَكَيْسَ لَكَ أَنْ تَخْرُجَ
عَلَيْهِ، وَلَا تَمْنَعَهُ حَقَّهُ.

[23]- Kalau sulthan memerintahkanmu dengan suatu perintah yang merupakan kemaksiatan kepada Allah; maka engkau tidak mentaatinya sama sekali, dan engkau tidak boleh memberontak melawannya dan jangan mencegahnya dari haknya.

[٢٤] - وَالْإِمْسَاكُ فِي الْفِتْنَةِ سُنَّةٌ مَاضِيَةٌ وَاجِبٌ
لُزُومُهَا، فَإِنْ ابْتُلِيتَ؛ فَقَدِّمِ نَفْسَكَ وَمَالَكَ دُونَ

دِينِكَ، وَلَا تُعِنِ عَلَى الْفِتْنَةِ بِيَدٍ وَلَا لِسَانٍ، وَلَكِنْ
اَكْفُفْ يَدَكَ وَلِسَانَكَ وَهَوَاكَ، وَاللَّهُ الْمُعِينُ.

[24]- Menahan diri dari fitnah (kekacauan) merupakan Sunnah yang telah berlaku dan wajib untuk dipegang. Kalau engkau mengalaminya; maka korbankanlah jiwa dan hartamu, jangan agamamu. Janganlah engkau memberikan bantuan atas fitnah dengan tangan maupun lisan, akan tetapi tahanlah tangan, lisan, dan hawa nafsumu, dan Allah lah yang akan menolong.

[٢٥]- وَالْكَفُّ عَنِ أَهْلِ الْقِبْلَةِ؛ لَا تُكْفِرُ أَحَدًا
مِنْهُمْ بِذَنْبٍ، وَلَا تُخْرِجُهُ مِنَ الْإِسْلَامِ بِعَمَلٍ، إِلَّا أَنْ
يَكُونَ فِي ذَلِكَ حَدِيثٌ فَتُرْوَى الْحَدِيثَ كَمَا جَاءَ
وَكَمَا رُوِيَ، تُصَدِّقُ بِهِ وَتَقْبَلُ، وَتَعْلَمُ أَنَّهُ كَمَا رُوِيَ؛
نَحْوُ: تَرَكَ الصَّلَاةَ، وَشَرِبَ الْخَمْرَ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ؛
أَوْ يَبْتَدِعُ بِدَعَاةٍ يُنْسَبُ صَاحِبُهَا إِلَى الْكُفْرِ وَالْخُرُوجِ
مِنَ الْإِسْلَامِ، وَاتَّبَعَ الْأَثَرَ فِي ذَلِكَ وَلَا تُجَاوِزُهُ.

[25]- Menahan diri dari (mengganggu) Ahli Kiblat (kaum muslimin): jangan engkau

mengkafirkan seorang pun dari mereka dengan sebab dosa (yang dilakukannya), jangan engkau keluarkan dia dari Islam dengan sebab amalan (yang dia perbuat), kecuali ada hadits tentang hal itu, sehingga engkau meriwayatkan hadits tersebut sebagaimana diriwayatkannya, dan engkau membenarkan, menerimanya, serta mengetahui bahwa (hadits) tersebut sebagaimana datangnya, seperti: meninggalkan shalat, minum khamr, dan semisalnya, atau seorang berbuat bid'ah yang pelakunya dinisbatkan kepada kekafiran dan keluar dari Islam; maka engkau mengikuti atsar dalam hal itu dan engkau tidak melampauinya.

[٢٦] - وَلَا أُحِبُّ الصَّلَاةَ خَلْفَ أَهْلِ الْبِدْعِ، وَلَا
الصَّلَاةَ عَلَى مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ.

[26]- Aku tidak menyukai shalat di belakang ahli bid'ah, dan tidak juga menshalati orang yang mati di antara mereka.

[٢٧] - وَالْأَعْوَرُ خَارِجٌ لَا شَكَّ فِي ذَلِكَ وَلَا
ارْتِيَابَ، وَهُوَ أَكْذَبُ الْكَاذِبِينَ.

[27]- Si picak (Dajjal) pasti keluar; tidak diragukan lagi, dan dia merupakan pendusta yang paling pendusta.

[٢٨] - وَعَذَابُ الْقَبْرِ حَقٌّ، يُسْأَلُ الْعَبْدُ عَنْ رَبِّهِ،
وَعَنْ نَبِيِّهِ، وَعَنْ دِينِهِ، وَيُرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ أَوْ
النَّارِ.

[28]- Adzab kubur adalah benar, hamba akan ditanya tentang Rabb-nya, Nabinya, dan agamanya, dan akan diperlihatkan kepadanya tempatnya nanti di Surga atau di Neraka.

[٢٩] - وَمُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ حَقٌّ، وَهُمَا فَتَانَا الْقُبُورِ،
نَسْأَلُ اللَّهَ الثَّبَاتَ.

[29]- Munkar dan Nakir adalah benar, keduanya yang akan memberikan fitnah (pertanyaan) dalam kubur. Kita minta kepada Allah ketetapan (dalam menjawab).

[٣٠] - وَحَوْضُ مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
حَقٌّ، تَرُدُّ عَلَيْهِ أُمَّتُهُ، وَلَهُ آيَةٌ يَشْرِبُونَ بِهَا مِنْهُ.

[30]- Haudh (telaga) milik Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah benar, akan didatangi oleh umat beliau (pada Hari Kiamat), dan (telaga) tersebut memiliki bejana-bejana yang mereka minum darinya (telaga) menggunakan (bejana-bejana) tersebut.

[٣١] - وَالصِّرَاطُ حَقٌّ، يُوضَعُ فِي سَوَاءِ جَهَنَّمَ،
فَيَمُرُّ النَّاسُ عَلَيْهِ، وَالْجَنَّةُ مِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ، نَسْأَلُ اللَّهَ
السَّلَامَةَ وَالْجَوَازَ.

[31]- Shirath (jembatan) adalah benar, akan diletakkan di atas Neraka Jahannam, maka manusia melewatinya, dan Surga berada setelahnya. Kita meminta kepada Allah agar selamat dan bisa melewatinya.

[٣٢] - وَالْمِيزَانُ حَقٌّ تُوزَنُ بِهِ الْحَسَنَاتُ
وَالسَّيِّئَاتُ؛ كَمَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تُوزَنَ بِهِ.

[32]- Timbangan (pada Hari Kiamat) adalah benar, padanya ditimbang kebaikan dan kejelekan, sesuai dengan apa yang Allah kehendaki bagaimana (amalan-amalan) tersebut ditimbang dengannya.

[٣٣] - وَالصُّورُ حَقٌّ يَنْفُخُ فِيهِ إِسْرَافِيلُ فَيَمُوتُ
الْخَلْقُ، ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ فَيَقُومُونَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ؛
لِلْحِسَابِ وَالْقَضَاءِ، وَالثَّوَابِ وَالْعِقَابِ، وَالْجَنَّةِ
وَالنَّارِ.

[33]- *Shuur* (terompet sangkakala) adalah benar, malaikat Israfil yang akan meniupnya; sehingga makhluk akan mati, kemudian ia meniup sekali lagi; maka mereka bangkit untuk menghadap Rabbul ‘Alamin, untuk hisab, qadha’ (keputusan), pahala, siksa, Surga, dan Neraka.

[٣٤] - وَاللَّوْحُ الْمَحْفُوظُ حَقٌّ، تُسْتَنْسَخُ مِنْهُ
أَعْمَالُ الْعِبَادِ لِمَا سَبَقَتْ فِيهِ مِنَ الْمَقَادِيرِ وَالْقَضَاءِ.

[34]- Lauh Mahfuzh adalah benar, dinukil darinya amalan-amalan hamba yang telah tetap padanya takdir-takdir dan qadha’.

[٣٥] - وَالْقَلَمُ حَقٌّ، كَتَبَ اللَّهُ بِهِ مَقَادِيرَ كُلِّ
شَيْءٍ وَأَخْصَاهُ فِي الذِّكْرِ، فَتَبَارَكَ رَبُّنَا وَتَعَالَى.

[35]- Qalam (pena pencatat takdir) adalah benar, dengannya Allah mencatat takdir-takdir segala sesuatu dan menghitungnya dalam Adz-Dzikr (Lauh Mahfuzh). Maha Suci Rabb kita dan Maha Tinggi.

[٣٦] - وَالشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَقٌّ، يَشْفَعُ قَوْمٌ فِي قَوْمٍ فَلَا يَصِيرُونَ إِلَى النَّارِ، وَيَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بَعْدَمَا دَخَلُوهَا بِشَفَاعَةِ الشَّافِعِينَ، وَيَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بِرَحْمَةِ اللَّهِ بَعْدَمَا يُلِثُّهُمْ فِيهَا مَا شَاءَ اللَّهُ.

[36]- Syafa'at pada Hari Kiamat adalah benar, suatu kaum akan memberi syafa'at pada kaum yang lain agar tidak masuk ke Neraka, dan suatu kaum akan keluar dari Neraka dengan syafa'at orang-orang yang memberi syafa'at setelah mereka memasukinya, dan suatu kaum akan keluar dari Neraka dengan rahmat Allah setelah Allah jadikan mereka tinggal di dalamnya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah.

[٣٧] - وَقَوْمٌ يُخَلَّدُونَ فِي النَّارِ أَبَدًا، وَهُمْ أَهْلُ الشِّرْكِ وَالتَّكْذِيبِ وَالْجُحُودِ وَالْكُفْرِ بِاللَّهِ.

[37]- Dan suatu kaum akan dikekalkan di dalam Neraka selama-lamanya, dan mereka adalah orang-orang musyrik, orang-orang yang mendustakan, mengingkari, dan kafir terhadap Allah.

[٣٨] - وَيُذَبِّحُ الْمَوْتُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ.

[38]- Kematian akan disembelih pada Hari Kiamat di antara Surga dan Neraka.

[٣٩] - وَقَدْ خُلِقَتِ الْجَنَّةُ وَمَا فِيهَا، وَخُلِقَتِ وَالنَّارُ وَمَا فِيهَا، خَلَقَهُمَا اللَّهُ ثُمَّ خَلَقَ الْخَلْقَ لَهُمَا لَا يَفْنِيَانِ، وَلَا يَفْنَى مَا فِيهِمَا أَبَدًا، فَإِنْ اخْتَجَّ مُبْتَدِعٌ زَنْدِيقٌ بِقَوْلِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: ﴿...كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ...﴾ وَبِنَحْوِ هَذَا؛ فَقُلْ لَهُ: كُلُّ شَيْءٍ مِمَّا كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْفَنَاءَ وَالْهَلَاكُ هَالِكٌ، وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ خُلِقَتَا لِلْبَقَاءِ لَا لِلْفَنَاءِ وَلَا لِلْهَلَاكِ، وَهُمَا مِنَ الْآخِرَةِ لَا مِنَ الدُّنْيَا.

[39]- Surga dan apa-apa yang ada di dalamnya telah diciptakan, demikian juga Neraka dan apa-apa yang ada di dalamnya telah diciptakan. Allah menciptakan keduanya kemudian Allah ciptakan makhluk untuk menghuni keduanya, keduanya tidak sirna dan apa-apa yang ada di dalamnya juga tidak akan sirna selama-lamanya. Kalau ada seorang muhtadi' (ahli bid'ah) atau zindiq (orang munafik) berdalil dengan firman Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa*: "...Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah Allah..." (QS. Al-Qashash: 88) dan yang semisalnya (untuk menunjukkan bahwa Surga dan Neraka akan binasa -pent); maka katakan padanya: Segala sesuatu yang Allah tetapkan untuk sirna dan binasa: maka akan binasa, sedangkan Surga dan Neraka keduanya diciptakan untuk abadi, tidak sirna dan tidak juga binasa, dan keduanya dari (negeri) akhirat, bukan dari (negeri) dunia (yang pasti binasa -pent).

[٤٠] - وَالْحُورُ الْعِينُ لَا يَمُتْنَ عِنْدَ قِيَامِ
السَّاعَةِ، وَلَا عِنْدَ النَّفْخَةِ، وَلَا أَبَدًا، لِأَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ
وَتَعَالَى خَلَقَهُنَّ لِلْبَقَاءِ لَا لِلْفَنَاءِ، وَلَمْ يَكْتُبْ عَلَيْهِنَّ

الْمَوْتِ، فَمَنْ قَالَ بِخِلَافِ ذَلِكَ؛ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ
مُخَالَفٌ، وَقَدْ ضَلَّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ.

[40]- Bidadari tidak akan mati ketika tegak Hari Kiamat, tidak juga ketika ditiupnya (sangkakala), dan selama-lamanya tidak akan binasa, karena Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa* menciptakan mereka untuk kekal; bukan untuk sirna, dan Allah tidak tetapkan kematian atas mereka. Sehingga, barangsiapa memiliki perkataan/pendapat yang berbeda dengan hal tersebut; maka dia adalah mubtadi' yang menyelisihi (kebenaran), dan dia telah sesat dari jalan yang lurus.

[٤١] - وَخَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ بَعْضُهَا فَوْقَ
بَعْضٍ، وَسَبْعَ أَرْضِينَ بَعْضُهَا أَسْفَلُ مِنْ بَعْضٍ، وَبَيْنَ
الْأَرْضِ الْعُلْيَا وَالسَّمَاءِ الدُّنْيَا: مَسِيرَةُ خَمْسِ مِائَةِ
عَامٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءَيْنِ: مَسِيرَةُ خَمْسِ مِائَةِ عَامٍ.

[41]- Allah menciptakan tujuh langit sebagiannya di atas sebagian yang lainnya, dan (Allah ciptakan) tujuh bumi sebagiannya di bawah yang lainnya, dan (jarak) antara bumi

yang tertinggi dengan langit yang terendah adalah: sejauh perjalanan lima ratus tahun, dan (jarak) antara dua langit adalah: sejauh lima ratus tahun.

[٤٢] - وَالْمَاءُ فَوْقَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، وَعَرْشُ الرَّحْمَنِ فَوْقَ الْمَاءِ، وَاللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى الْعَرْشِ.

[42]- Air berada di atas langit ketujuh, dan 'Arsy Ar-Rahman berada di atas air tersebut, dan Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa* berada di atas 'Arsy.

[٤٣] - وَالْكُرْسِيُّ مَوْضِعُ قَدَمَيْهِ.

[43]- Kursi adalah tempat kedua kaki-Nya.

[٤٤] - وَهُوَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ، وَمَا فِي الْأَرْضَيْنِ السَّبْعِ، وَمَا بَيْنَهُنَّ، وَمَا تَحْتَهُنَّ، وَمَا تَحْتَ الثَّرَى، وَمَا فِي قَعْرِ الْبَحَارِ، وَمَنْبِتِ كُلِّ شَعْرَةٍ، وَكُلِّ شَجَرَةٍ، وَكُلِّ زَرْعٍ، وَكُلِّ نَبْتٍ، وَمَسْقَطِ كُلِّ وَرْقَةٍ، وَعَدَدِ ذَلِكَ كُلِّهِ، وَعَدَدِ الْحَصَا، وَالرَّمْلِ وَالشَّرَابِ، وَمَثَاقِيلِ الْجِبَالِ، وَقَطْرِ الْأَمْطَارِ، وَأَعْمَالِ

الْعِبَادِ، وَأَثَارَهُمْ، وَكَلَامَهُمْ وَأَنْفُسَهُمْ، وَتَمَّتْ مَتَّهُمْ،
 وَمَا تُوسَّوْسُ بِهِ صُدُورُهُمْ؛ يَعْلَمُ كُلَّ شَيْءٍ لَا يَخْفَى
 عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ.

[44]- Dia mengetahui: apa yang ada di tujuh langit dan apa yang ada di tujuh bumi, apa yang ada di antara itu serta apa yang di bawahnya, apa yang ada di bawah tanah, apa yang ada di kedalaman lautan, tempat tumbuh: tiap helai rambut, tiap pohon, tiap tanaman, dan tiap tumbuhan, tempat jatuh tiap daun, jumlah semuanya itu, jumlah: kerikil, pasir, dan debu, beratnya gunung, tetesan hujan, amalan para hamba, bekas peninggalan mereka, perkataan mereka, nafas mereka, gumaman mereka, dan apa yang dibicarakan hati mereka: Allah mengetahui semuanya, tidak ada yang samar sesuatu pun atas-Nya dari itu semua.

[٤٥] - وَهُوَ عَلَى الْعَرْشِ فَوْقَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ،
 وَدُونَهُ حُجُبٌ مِنْ نَارٍ وَنُورٍ وَظُلْمَةٍ، وَمَا هُوَ أَعْلَمُ
 بِهَا.

[45]- Dia berada di atas ‘Arsy di atas langit ketujuh, di bawah-Nya ada hijab-hijab dari api, cahaya, dan kegelapan, serta hal-hal yang Dia yang lebih mengetahuinya.

[٤٦]- فَإِنِ احْتَجَّ مُبْتَدِعٌ أَوْ مُخَالِفٌ أَوْ زُنْدِيقٌ،

بِقَوْلِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى اسْمُهُ: ﴿...وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ

مِنَ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ ، وَبِقَوْلِهِ: ﴿...وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ

مَا كُنْتُمْ ...﴾ ، وَبِقَوْلِهِ: ﴿...مَا يَكُونُ مِنْ

نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ...﴾ ، وَنَحْوِ هَذَا مِنْ

مُتَشَابِهِ الْقُرْآنِ؛ فَقُلْ: إِنَّمَا يَعْنِي بِذَلِكَ الْعِلْمَ؛ لِأَنَّ

اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى الْعَرْشِ فَوْقَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ

الْعُلْيَا، يَعْلَمُ ذَلِكَ كُلَّهُ، وَهُوَ بَائِنٌ مِنْ خَلْقِهِ، لَا

يَخْلُقُ مِنْ عِلْمِهِ مَكَانٌ.

[46]- Kalau ada muftadi’, orang yang menyelisih, atau orang zindiq yang berdalil dengan firman Allah *Tabaaraka Wa Ta’aalaa* (untuk menolak ketinggian-Nya): “...dan Kami

lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (QS. Qaaf: 16), dan dengan firman-Nya: “...*Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada...*” (QS. Al-Hadid: 4), dan dengan firman-Nya: “...*Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya...*” (QS. Al-Mujadilah: 7), dan semisal ini dari ayat-ayat Al-Qur-an yang mutasyabihat; maka katakanlah: Yang Allah maksudkan dengannya adalah (kebersamaan/kedekatan) ilmu (yakni: Allah mengetahui segala sesuatu -pent); karena sungguh, Allah *Tabaaraka Wa Ta’aalaa* berada di atas ‘Arsy di atas langit ketujuh yang paling tinggi, Dia mengetahui semua itu, dan Dia terpisah dari makhluk-Nya, tidak ada suatu tempat pun yang kosong dari ilmu/pengetahuan-Nya (yakni: Dia mengetahui yang ada di segala tempat -pent).

[٤٧] - وَلِلَّهِ عَرْشٌ، وَلِلْعَرْشِ حَمَلَةٌ يَحْمِلُونَهُ، وَلَهُ
 حَدُّ اللَّهِ أَعْلَمُ بِحَدِّهِ، وَاللَّهُ عَلَى عَرْشِهِ عَزَّ ذِكْرُهُ
 وَتَعَالَى جَدُّهُ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُهُ.

[47]- Allah memiliki ‘Arsy, dan ‘Arsy memiliki para (malaikat) pemikul yang memikulnya, Dia memiliki batasan (yang memisahkan-Nya dengan makhluk-Nya -pent)

yang hanya Dia saja yang mengetahui batas-Nya, dan Allah berada di atas ‘Arsy-Nya -Maha Mulia penyebutan-Nya dan Maha Tinggi kemuliaan-Nya-, dan tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Dia.

[٤٨] - وَاللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى سَمِيعٌ لَا يَشُكُّ،
 بَصِيرٌ لَا يَرْتَابُ، عَلِيمٌ لَا يَجْهَلُ، جَوَادٌ لَا يَبْخُلُ،
 حَلِيمٌ لَا يَعْجَلُ، حَفِيزٌ لَا يَنْسَى، يَقْضَانُ لَا يَسْهُوُ،
 رَقِيبٌ لَا يَعْغَلُ، يَتَكَلَّمُ وَيَتَحَرَّكُ، وَيَسْمَعُ وَيُبْصِرُ
 وَيَنْظُرُ، وَيَقْبِضُ وَيَبْسُطُ، وَيَفْرَحُ، وَيُحِبُّ وَيَكْرَهُ،
 وَيُبْغِضُ وَيَرْضَى، وَيَسْخَطُ وَيَغْضَبُ، وَيَرْحَمُ وَيَعْفُو
 وَيَغْفِرُ، وَيُعْطِي وَيَمْنَعُ.

[48]- Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa* Maha Mendengar tidak ragu, Maha Melihat tidak bimbang, Maha Mengetahui tidak bodoh, Maha Dermawan tidak bakhil (pelit), Maha Penyantun tidak buru-buru, Maha Menjaga tidak lupa, Maha Sadar tidak lengah, Maha Mengawasi tidak lalai, berbicara dan bergerak, mendengar, melihat dan menyaksikan, menahan dan melapangkan, gembira, mencintai dan tidak

menyukai, membenci dan ridha, marah dan murka, merahmati, memaafkan, dan mengampuni, memberi dan menahan pemberian.

[٤٩] - وَيَنْزِلُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كَيْفَ

شَاءَ، وَكَمَا شَاءَ؛ ﴿... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ

السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

[49]-Allah turun setiap malam ke langit dunia dengan kaifiyat yang Dia kehendaki dan sesuai dengan yang Dia kehendaki. “...*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*” (QS. Asy-Syuuraa: 11)

[٥٠] - وَقُلُوبُ الْعِبَادِ بَيْنَ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ

يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ، وَيُوعِيهَا مَا أَرَادَ.

[50]- Hati para hamba berada di antara jari-jari Ar-Rahman, Dia membolak-baliknya sesuai kehendak-Nya, Dia memenuhinya dengan apa yang Dia kehendaki.

[٥١] - وَخَلَقَ آدَمَ بِيَدِهِ عَلَى صُورَتِهِ.

[51]- Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya atas bentuk-Nya.

[٥٢] - وَالسَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي كَفِّهِ وَقَبْضَتِهِ.

[52]- Semua langit dan bumi dalam telapak-Nya dan genggaman-Nya pada Hai Kiamat.

[٥٣] - وَيَضَعُ قَدَمَهُ فِي جَهَنَّمَ فَتَنْزَوِي.

[53]- Allah letakkan kaki-Nya di atas Neraka Jahannam sehingga dia mengerut/mengumpul.

[٥٤] - وَيُخْرِجُ قَوْمًا مِنَ النَّارِ بِيَدِهِ.

[54]- Dia mengeluarkan suatu kaum dari Neraka dengan tangan-Nya.

[٥٥] - وَيَنْظُرُ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى وَجْهِهِ.

[55]- Penduduk Surga akan melihat kepada wajah-Nya.

[٥٦] - يَزُورُونَهُ فَيُكْرِمُهُمْ، وَيَتَجَلَّى لَهُمْ فَيُعْطِيهِمْ.

[56]- Mereka akan mengunjung-Nya dan Dia pun memuliakan mereka, dan menampakkan diri kepada mereka, serta melimpahkan pemberian kepada mereka.

[٥٧] - وَيُعْرَضُ عَلَيْهِ الْعِبَادُ يَوْمَ الْفَصْلِ وَالَّذِينَ،
فَيَتَوَلَّى حِسَابَهُمْ بِنَفْسِهِ، لَا يُؤَلِّي ذَلِكَ غَيْرُهُ، عَزَّ
رُبُّنَا وَجَلَّ، وَهُوَ عَلَى مَا يَشَاءُ قَدِيرٌ.

[57]- Ditampilkan kepada-Nya para hamba pada Hari Keputusan dan Pembalasan, maka Dia sendiri yang akan menghisab mereka dan tidak menyerahkan (hisab) tersebut kepada selain-Nya -Maha Perkasa Rabb kita dan Maha Mulia-, dan Dia Maha Kuasa atas apa yang Dia inginkan.

[٥٨] - وَالْقُرْآنُ كَلَامُ اللَّهِ تَكَلَّمَ بِهِ؛ لَيْسَ
بِمَخْلُوقٍ.

[58]- Al-Qur-an adalah Kalamullah (firman Allah), Allah lah yang memfirmankannya, (Al-Qur-an) bukan makhluk.

[٥٩] - فَمَنْ زَعَمَ أَنَّ الْقُرْآنَ مَخْلُوقٌ؛ فَهُوَ
جَاهِلٌ كَافِرٌ.

[59]- Barangsiapa yang menyangka bahwa Al-Qur-an adalah makhluk; maka dia adalah seorang Jahmiyyah yang kafir.

[٦٠] - وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ الْقُرْآنَ كَلَامُ اللَّهِ، وَوَقَفَ
وَلَمْ يَقُلْ: لَيْسَ بِمَخْلُوقٍ؛ فَهُوَ أَكْفَرُ مِنَ الْأَوَّلِ،
وَأَحْبَثُ قَوْلًا.

[60]- Dan barangsiapa menyangka bahwa Al-Qur-an adalah Kalamullah, akan tetapi kemudian dia tawaqquf (tidak memiliki pendapat) dan tidak mengatakan: bukan makhluk; maka dia lebih kafir dari orang sebelumnya dan lebih jelek perkataannya.

[٦١] - وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ أَلْفَاظَنَا بِالْقُرْآنِ وَتَلَاوَتَنَا لَهُ
مَخْلُوقَةٌ وَالْقُرْآنُ كَلَامُ اللَّهِ؛ فَهُوَ جَهْمِيٌّ حَبِيثٌ
مُبْتَدِعٌ.

[61]- Barangsiapa menyangka bahwa lafazh kita dengan Al-Qur-an adalah makhluk dan bacaan kita terhadapnya adalah makhluk, sedangkan Al-Qur-an tetap Kalamullah; maka dia adalah seorang Jahmiyyah yang buruk muftadi'.

[٦٢] - وَمَنْ لَمْ يُكْفِرْ هَؤُلَاءِ الْقَوْمَ وَالْجَهْمِيَّةَ
كُلَّهُمْ؛ فَهُوَ مِثْلُهُمْ.

[62]- Barangsiapa yang tidak mengkafirkan kaum tersebut dan Jahmiyyah seluruhnya; maka dia semisal mereka.

[٦٣] - وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا مِنْهُ وَإِلَيْهِ.

[63]- Dan Allah mengajak bicara Musa dengan sebenar-benar pembicaraan dari-Nya kepadanya.

[٦٤] - وَنَاوَلَهُ التَّوْرَةَ مِنَ يَدِهِ إِلَى يَدِهِ.

[64]- Dan Dia menyerahkan Taurat dari tangan-Nya ke tangan Musa.

[٦٥] - وَلَمْ يَزَلِ اللَّهُ مُتَكَلِّمًا عَالِمًا؛

﴿...فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ﴾ (١٤)

[65]- Dia senantiasa berbicara dan berilmu; “...Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS. Al-Mukminun: 14)

[٦٦] - وَالرُّؤْيَا مِنَ اللَّهِ.

[66]- Ru'ya (mimpi yang baik) adalah dari Allah.

[٦٧] - وَهِيَ حَقٌّ إِذَا رَأَى صَاحِبُهَا شَيْئًا فِي مَنَامِهِ، مِمَّا لَيْسَ هُوَ ضِعْثٌ، فَقَصَّهَا عَلَى عَالِمٍ، وَصَدَقَ فِيهَا، وَأَوْلَهَا الْعَالِمُ عَلَى أَصْلِ تَأْوِيلِهَا الصَّحِيحَ وَلَمْ يُحَرِّفْ؛ فَالرُّؤْيَا وَتَأْوِيلُهَا حِينَئِذٍ حَقٌّ.

[67]- Dan itu adalah benar, jika seorang yang bermimpi melihat sesuatu dalam mimpinya yang bukan merupakan *dhigtsun* (mimpi yang kacau, jamaknya: *adh-ghaatsun*), kemudian ia menceritakannya kepada orang yang berilmu dan ia jujur dalam (menceritakan)nya, dan orang berilmu tersebut menta'bir-nya berdasarkan pondasi ta'bir yang benar dan tidak menyelewangkannya; maka ketika itu: mimpi beserta ta'birnya adalah benar.

[٦٨] - وَقَدْ كَانَتْ الرُّؤْيَا مِنَ النَّبِيِّينَ وَحَيًّا، فَأَيُّ جَاهِلٍ أَجْهَلُ مِمَّنْ يَطْعَنُ فِي الرُّؤْيَا، وَيَزْعُمُ أَنَّهَا لَيْسَتْ بِشَيْءٍ، وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ-: ((إِنَّ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ كَلَامٌ؛ يُكَلِّمُ الرَّبُّ عَبْدَهُ))، وَقَالَ: ((الرُّؤْيَا مِنَ اللَّهِ))، وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ.

[68]- Dan sungguh, mimpi pada para nabi adalah wahyu, maka orang bodoh mana yang mencela mimpi dan menyangka bahwa itu bukan apa-apa. Sungguh, telah diriwayatkan dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam*: “Mimpi seorang mukmin adalah perkataan yang Allah mengajak bicara hamba-Nya.” Dan beliau bersabda: “Mimpi (yang baik) adalah dari Allah.” *Wa billaahit taufiq*.

[٦٩] - وَمِنَ السُّنَّةِ الْوَاضِحَةِ الْبَيِّنَةِ الثَّابِتَةِ الْمَعْرُوفَةِ: ذِكْرُ مَحَاسِنِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كُلِّهِمْ أَجْمَعِينَ، وَالْكَفُّ عَن ذِكْرِ مَسَاوِيهِمْ وَالَّذِي شَجَرَ بَيْنَهُمْ، فَمَنْ سَبَّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، أَوْ أَحَدًا مِنْهُمْ، أَوْ طَعَنَ عَلَيْهِمْ، أَوْ عَرَّضَ بَعْضَهُمْ، أَوْ عَابَ أَحَدًا مِنْهُمْ بِقَلِيلٍ أَوْ كَثِيرٍ، أَوْ دَقَّ أَوْ جَلَّ، مِمَّا يَتَطَرَّقُ

إِلَى الْوَقِيعَةِ فِي أَحَدٍ مِنْهُمْ؛ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ رَافِضِيٌّ
 خَبِيثٌ مُخَالِفٌ، لَا قَبَلَ لِلَّهِ صَرْفَهُ وَلَا عَدْلَهُ، بَلْ
 حُبُّهُمْ سُنَّةٌ، وَالذُّعَاءُ لَهُمْ قُرْبَةٌ، وَالْإِفْتِدَاءُ بِهِمْ
 وَسِيْلَةٌ، وَالْأَخْذُ بِأَثَارِهِمْ فَضِيْلَةٌ.

[69]- Termasuk Sunnah yang jelas, terang, tetap, dan sudah ma'ruf adalah: menyebut kebaikan-kebaikan para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* semuanya, serta menahan diri dari menyebut kejelekan-kejelekan mereka dan perselisihan yang terjadi di antara mereka. Barangsiapa mencaci-maki para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* atau salah seorang dari mereka, atau mencela mereka, atau menyindir aib mereka, atau menyebutkan aib seorang di antara mereka baik sedikit maupun banyak, kecil maupun besar; yang hal itu bisa menyampaikan kepada menjelek-jelekan seorang dari mereka: maka dia adalah mubtadi', seorang Rafidhah (Syi'ah) yang jelek dan menyelisih (Sunnah), semoga Allah tidak menerima ibadahnya yang wajib maupun yang tidak wajib. Bahkan mencintai mereka (para Shahabat) adalah Sunnah, mendo'akan kebaikan untuk mereka adalah

suatu bentuk *qurbah* (mendekatkan diri kepada Allah), meneladani mereka adalah wasilah (perantara untuk dekat kepada Allah), dan mengambil atsar-atsar mereka adalah keutamaan.

[٧٠] - وَخَيْرُ الْأُمَّةِ بَعْدَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : أَبُو بَكْرٍ، وَخَيْرُهُمْ بَعْدَ أَبِي بَكْرٍ: عُمَرُ، وَخَيْرُهُمْ بَعْدَ عُمَرَ: عُثْمَانُ، وَقَالَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَأَهْلِ السُّنَّةِ: وَخَيْرُهُمْ بَعْدَ عُثْمَانَ: عَلِيٌّ، وَوَقَفَ قَوْمٌ عَلَى عُثْمَانَ، وَهُمْ خُلَفَاءُ رَاشِدُونَ مَهْدِيُّونَ، ثُمَّ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَعْدَ هَؤُلَاءِ الْأَرْبَعَةِ: خَيْرُ النَّاسِ، لَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ أَنْ يَذْكَرَ شَيْئًا مِنْ مَسَاوِيهِمْ، وَلَا يَطْعَنُ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ بِعَيْبٍ، وَلَا يَنْقُصُ وَلَا وَقِيْعَةٍ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ؛ فَالْوَاجِبُ عَلَى السُّلْطَانِ: تَأْدِيبُهُ وَعُقُوبَتُهُ، لَيْسَ لَهُ أَنْ يَعْفُو، بَلْ يُعَاقِبُهُ، ثُمَّ يَسْتَتِيْبُهُ، فَإِنْ تَابَ؛ فُبِلَ مِنْهُ، وَإِنْ لَمْ

يَتُوبُ؛ أَعَادَ عَلَيْهِ الْعُقُوبَةَ، ثُمَّ خَلَّدَهُ فِي الْحَبْسِ حَتَّى
يَتُوبَ وَيُرَاجِعَ؛ فَهَذِهِ السُّنَّةُ فِي أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ
-صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-.

[70]- Sebaik-baik umat ini setelah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah: Abu Bakar, dan sebaik-baik mereka setelah Abu Bakar adalah: 'Umar, dan sebaik-baik mereka setelah 'Umar adalah: 'Utsman, dan ada sekelompok ulama dan Ahlus Sunnah yang berpendapat bahwa sebaik-baik mereka setelah 'Utsman adalah: 'Ali, dan ada juga yang berhenti pada 'Utsman. Mereka adalah Khulafa Rasyidun Mahdiyyun. Kemudian para Shahabat Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* setelah mereka berempat adalah: sebaik-baik manusia, tidak boleh bagi seorang pun untuk menyebut sedikit pun dari kejelekan-kejelekan mereka, dan tidak boleh mencela seorang pun dari mereka dengan (menyebutkan): aib, kekurangan, dan kejelekan. Barangsiapa yang melakukan itu; maka kewajiban penguasa untuk memberi pelajaran dan hukuman, tidak boleh bagi penguasa untuk memaafkannya, bahkan ia harus menghukumnya dan memintanya untuk bertaubat. Kalau orang itu bertaubat; maka

diterima darinya, dan jika tidak bertaubat; maka dia kembali dihukum, dan dipenjara sampai dia bertaubat dan kembali (kepada Sunnah). Inilah Sunnah dalam masalah Shahabat Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

[٧١] - وَنَعْرِفُ لِلْعَرَبِ حَقَّهَا وَفَضْلَهَا وَسَابِقَتَهَا،
وَنُحِبُّهُمْ؛ لِحَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -:
(حُبُّ الْعَرَبِ إِيمَانٌ وَبُغْضُهُمْ نِفَاقٌ))

[71]- Kita mengenali hak bangsa Arab, keutamaan, dan lebih dahulunya mereka (masuk Islam), kita mencintai mereka berdasarkan hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:
“Cinta Arab adalah keimanan, dan benci mereka adalah kemunafikan.”

وَلَا نَقُولُ بِقَوْلِ الشُّعُوبِيَّةِ وَأَرَادِلِ الْمَوَالِي الَّذِينَ لَا
يُحِبُّونَ الْعَرَبَ وَلَا يُقْرُونَ لَهَا بِالْفَضْلِ؛ فَإِنَّ قَوْلَهُمْ
بِدَعَةٍ وَخِلَافٍ.

Dan kita tidak mengikuti perkataan Syu'ubiyah dan para maula (bekas budak) rendahan yang tidak mencintai bangsa Arab dan tidak mengakui keutamaannya, karena sungguh,

perkataan mereka adalah bid'ah dan menyelisihi (Sunnah).

[٧٢] - وَمَنْ حَرَّمَ الْمَكَايِبَ وَالتَّجَارَاتِ وَطَلَبَ
الْمَالِ مِنْ وُجُوهِهَا؛ فَقَدْ جَهَلَ وَأَخْطَأَ وَخَالَفَ، بَلِ
الْمَكَايِبُ مِنْ وُجُوهِهَا حَالَالٌ قَدْ أَحَلَّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ
وَالْعُلَمَاءُ مِنَ الْأُمَّةِ، فَالرَّجُلُ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَسْعَى عَلَى
نَفْسِهِ وَعِيَالِهِ، وَيَبْتَغِي مِنْ فَضْلِ رَبِّهِ، فَإِنْ تَرَكَ ذَلِكَ
عَلَى أَنَّهُ لَا يَرَى الْكَسْبَ؛ فَهُوَ مُخَالَفٌ.

[72]- Barangsiapa mengharamkan bekerja, perdagangan, dan mencari harta dari jalan-jalannya (yang halal); maka dia adalah orang bodoh yang salah dan menyelisihi (Sunnah). Justru bekerja dengan berbagai jalannya adalah halal, telah dihalalkan oleh Allah, Rasul-Nya, dan para ulama umat ini. Maka hendaknya seorang laki-laki berusaha (mencari harta) untuk diri dan keluarganya, dan (hendaknya) dia mencari karunia dari Rabb-nya, kalau dia meninggalkan hal itu karena dia berpendapat tidak (boleh) bekerja; maka dia telah menyelisihi (Sunnah).

[٧٣] - وَكُلُّ أَحَدٍ أَحَقُّ بِمَالِهِ الَّذِي وَرَثَهُ أَوْ
اسْتَفَادَهُ، أَوْ أَصَابَهُ أَوْ اِكْتَسَبَهُ، لَا كَمَا يَقُولُ
الْمُتَكَلِّمُونَ الْمُخَالَفُونَ.

[73]- Setiap orang memiliki hak terhadap hartanya yang ia dapatkan dari warisan, keuntungan, pemberian, atau dari bekerja; tidak sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli kalam yang menyelisihi (Sunnah).

[٧٤] - وَالَّذِينَ إِنَّمَا هُوَ: كِتَابُ اللَّهِ وَآثَارُ وَسُنَنِ
وَرِوَايَاتُ صِحَاحٍ عَنِ الثَّقَاتِ بِالْأَخْبَارِ الصَّحِيحَةِ
الْقَوِيَّةِ الْمَعْرُوفَةِ الْمَشْهُورَةِ، يَرَوِيهَا الثَّقَةُ الْأَوَّلُ
الْمَعْرُوفُ عَنِ الثَّانِي الثَّقَةِ الْمَعْرُوفِ، يُصَدِّقُ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا، حَتَّى يَنْتَهِيَ ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ -، أَوْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ، أَوْ التَّابِعِينَ، أَوْ تَابِعِ
التَّابِعِينَ، أَوْ مَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ الْأَئِمَّةِ الْمَعْرُوفِينَ
الْمُقْتَدَى بِهِمْ، الْمُتَمَسِّكِينَ بِالسُّنَّةِ وَالْمُتَعَلِّقِينَ بِالْأَثَرِ،

الَّذِينَ لَا يُعْرِفُونَ بِيَدْعَةٍ، وَلَا يُطَعْنَ عَلَيْهِمْ بِكُذِبٍ،
وَلَا يُرْمَوْنَ بِخِلَافٍ، وَلَيْسُوا أَصْحَابَ قِيَاسٍ وَلَا رَأْيٍ؛
لِأَنَّ الْقِيَاسَ فِي الدِّينِ بَاطِلٌ، وَالرَّأْيَ كَذَلِكَ وَأَبْطُلَ
مِنْهُ.

[74]- Agama hanyalah (berlandaskan): Kitabullah, atsar, sunnah, dan riwayat yang shahih dari para (perawi) tsiqah (terpercaya) dalam periwayatan hadits-hadits yang shahih, kuat, ma'ruf, dan masyhur, yang mana tsiqah ma'ruf yang pertama meriwayatkan dari tsiqah ma'ruf yang kedua, sebagiannya membenarkan sebagian lainnya, terus demikian sampai berhenti pada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, para Shahabat Nabi, para Tabi'in, para Tabi'ut Tabi'in, atau orang-orang setelah mereka dari kalangan para imam yang ma'ruf yang dijadikan teladan, yang berpegang dengan Sunnah dan atsar, yang tidak dikenal dengan bid'ah, tidak ada celaan dusta, tidak dituduh menyelisih (Sunnah), serta bukan ahli qiyas dan ahli ra'yi, karena qiyas dalam agama adalah bathil, dan ra'yu juga demikian; bahkan lebih bathil lagi.

[٧٥] - وَأَصْحَابُ الرَّأْيِ وَالْقِيَاسِ فِي الدِّينِ
 مُبْتَدِعَةٌ جَهْلَةٌ ضَلَالٌ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي ذَلِكَ أَثَرٌ
 عَمَّنْ سَلَفَ مِنَ الْأَئِمَّةِ الثَّقَاتِ، فَالْأَخْذُ بِالْأَثَرِ أَوْلَى.

[75]- Ash-habu ra'yi (pendapat) dan qiyas
 adalah mu'tadi' yang bodoh dan sesat. Kecuali
 ada atsar dari orang-orang terdahulu dari
 kalangan para imam tsiqah dalam hal itu; maka
 mengambil atsar adalah lebih utama.

وَمَنْ زَعَمَ أَنَّهُ لَا يَرَى التَّقْلِيدَ، وَلَا يُقَلِّدُ دِينَهُ
 أَحَدًا؛ فَهَذَا قَوْلٌ فَاسِقٍ مُبْتَدِعٍ، عَدُوٌّ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ
 -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَلِدِينِهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِسُنَّةِ نَبِيِّهِ
 -عَلَيْهِ السَّلَامُ-، إِنَّمَا يُرِيدُ بِذَلِكَ إِبْطَالَ الْأَثَرِ،
 وَتَعْطِيلَ الْعِلْمِ، وَإِطْفَاءَ السُّنَّةِ، وَالتَّفَرُّدَ بِالرَّأْيِ وَالْكَلامِ
 وَالْبِدْعَةَ وَالْخِلَافَ، فَعَلَى قَائِلِ هَذَا الْقَوْلِ لَعْنَةُ اللَّهِ
 وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، فَهَذَا مِنْ أَخْبَثِ قَوْلِ
 الْمُبْتَدِعَةِ وَأَقْرَبِهَا إِلَى الضَّلَالَةِ وَالرَّدَى، بَلْ هُوَ

ضَلَالَةٌ؛ زَعَمَ أَنَّهُ لَا يَرَى التَّقْلِيدَ وَقَدْ قَلَّدَ دِينَهُ أَبَا
 حَنِيفَةَ وَبِشْرَ الْمَرْبِيسِيِّ، وَأَصْحَابَهُ، فَأَيُّ عَدُوِّ لِدِينِ
 اللَّهِ أَعَدَى مِمَّنْ يُرِيدُ أَنْ يُطْفِئَ السُّنَنَ وَيُبْطِلَ الْآثَارَ
 وَالرِّوَايَاتِ، وَيَزْعُمُ أَنَّهُ لَا يَرَى التَّقْلِيدَ وَقَدْ قَلَّدَ دِينَهُ
 مَنْ قَدْ سَمَّيْتُ لَكَ وَهُمْ أَيْمَةُ الضَّلَالِ، وَرُؤُوسُ الْبِدْعِ
 وَقَادَةُ الْمُخَالِفِينَ، فَعَلَى قَائِلِ هَذَا الْقَوْلِ غَضَبُ اللَّهِ.

Barangsiapa yang tidak berpendapat untuk taklid (ittiba') dan tidak mau taklid dalam beragama; maka ini adalah perkataan orang fasik dan muhtadi', musuh bagi: Allah, Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, agama-Nya, kitab-Nya, dan Sunnah Nabi-Nya *'alahis salaam*, yang dia inginkan dengan (perkataannya) itu hanyalah membatalkan atsar, menghilangkan ilmu, memadamkan Sunnah, dan menyendiri dengan ra'yu, kalam, bid'ah, dan penyelisihan. Maka semoga orang semacam ini mendapat laknat dari Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. (Perkataan) ini adalah lebih jelek dari perkataan ahli bida'h dan lebih dekat kepada kesesatan dan kebinasaan, bahkan itulah kesesatan; dia menyangka bahwa dirinya tidak

mau taklid (ittiba’); akan tetapi dalam beragama dia taklid kepada Abu Hanifah, Bisyr Al-Marrisi, dan para pengikutnya. Maka, musuh agama Allah mana yang lebih memusuhi dibandingkan orang yang ingin memadamkan cahaya Sunnah serta membatalkan atsar dan riwayat, dia menyangka bahwa dirinya tidak taklid (ittiba’) akan tetapi dalam beragama dia taklid kepada orang-orang yang telah aku sebutkan namanya, dan mereka adalah imam-imam kesesatan, para tokoh bid’ah, dan para pemimpin bagi orang-orang yang menyelisihi Sunnah. Maka orang yang berpendapat demikian semoga mendapat kemurkaan Allah.

[٧٦] - فَهَذِهِ الْأَقَاوِيلُ الَّتِي وَصَفْتُ: مَذَاهِبُ
 أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَالْأَثَرِ وَأَصْحَابِ الرَّوَايَاتِ
 وَحَمَلَةِ الْعِلْمِ الَّذِينَ أَدْرَكْنَا مِنْهُمْ وَأَخَذْنَا عَنْهُمْ الْحَدِيثَ
 وَتَعَلَّمْنَا مِنْهُمْ السُّنَنَ، وَكَانُوا أُمَّةً مَعْرُوفِينَ ثِقَاتٍ
 أَهْلَ صِدْقٍ وَأَمَانَةٍ، يُقْتَدَى بِهِمْ وَيُؤْخَذُ عَنْهُمْ، وَلَمْ
 يَكُونُوا أَصْحَابَ بَدْعٍ وَلَا خِلَافٍ، وَلَا تَخْلِيْطٍ؛ وَهُوَ
 قَوْلُ أَيْمَتِهِمْ وَعُلَمَائِهِمُ الَّذِينَ كَانُوا قَبْلَهُمْ، فَتَمَسَّكُوا

بِذَلِكَ - رَحِمَكُمُ اللَّهُ، وَتَعَلَّمُوهُ وَعَلِّمُوهُ. وَبِاللَّهِ
التَّوْفِيقِ.

[76]- Perkataan-perkataan yang telah aku sebutkan adalah: madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, ahli atsar dan riwayat, dan para pengemban ilmu; yang kami dapati mereka, kami ambli hadits dari mereka, dan kami ambil sunnah-sunnah dari mereka, dan mereka adalah para imam yang ma'ruf, tsiqah, jujur, amanah, dijadikan teladan, dan diambil ilmu dari mereka, dan mereka bukanlah ahli bid'ah, bukan orang yang menyelisihi Sunnah, dan bukan pula orang yang mencampuradukkan (kebenaran dengan kesesatan -pent). Dan (yang aku sebutkan) ini merupakan perkataan imam-imam dan ulama-ulama mereka yang telah berlalu sebelum mereka. Maka berpeganglah dengan itu semua; semoga Allah merahmatimu, pelajarilah, dan ajrkanlah. *Wa billaahit taufiq.*

[٧٧] - وَلَا صَحَابِ الْبِدْعِ نَبْرٌ وَالْقَابُ وَأَسْمَاءُ،
لَا تُشْبِهُ أَسْمَاءَ الصَّالِحِينَ وَلَا الْأَيْمَةَ وَلَا الْعُلَمَاءَ مِنْ

أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، فَمِنْ
أَسْمَائِهِمْ:

[77]- Para ahli bid'ah memiliki sebutan-sebutan, julukan-julukan, dan nama-nama yang tidak menyerupai nama-nama dari orang-orang shalih, para imam, dan tidak juga para ulama dari kalangan umat Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Di antara nama-nama mereka adalah:

[٧٨] - الْمُرَجَّةُ: وَهُمْ الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّ الْإِيمَانَ
قَوْلٌ بِلَا عَمَلٍ، وَأَنَّ الْإِيمَانَ هُوَ الْقَوْلُ وَالْأَعْمَالُ
شَرَائِعُ، وَأَنَّ الْإِيمَانَ مُجَرَّدٌ، وَأَنَّ النَّاسَ لَا يَتَفَاضَلُونَ
فِي الْإِيمَانِ، وَأَنَّ إِيْمَانَهُمْ وَإِيْمَانَ الْمَلَائِكَةِ وَالْأَنْبِيَاءِ
وَاحِدٌ، وَأَنَّ الْإِيمَانَ لَا يَزِيدُ وَلَا يَنْقُصُ، وَأَنَّ الْإِيمَانَ
لَيْسَ فِيهِ اسْتِثْنَاءٌ، وَأَنَّ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَعْمَلْ
فَهُوَ مُؤْمِنٌ حَقًّا، وَأَنََّّهُمْ مُؤْمِنُونَ عِنْدَ اللَّهِ بِلَا اسْتِثْنَاءٍ؛

هَذَا كُلُّهُ قَوْلُ الْمُرْجِيَّةِ، وَهُوَ أَخْبَثُ الْأَقَاوِيلِ وَأَضَلُّهُ
وَأَبْعَدُهُ مِنَ الْهُدَى.

[78]- Murji-ah: mereka adalah orang-orang yang menyangka bahwa: iman adalah perkataan tanpa amalan, iman hanyalah perkataan sedangkan amalan adalah syari'at, iman adalah satu, manusia tidak berbeda-beda dalam iman, iman mereka dengan iman para malaikat dan para nabi adalah satu, iman tidak bertambah dan tidak berkurang, iman tidak boleh ada *istitsnaa'*, orang yang beriman dengan lisannya walaupun tidak beramal; maka dia mukmin secara hakiki, dan mereka semua adalah mukmin di sisi Allah tanpa terkecuali. Ini semua adalah perkataan Murji-ah, dan ini merupakan perkataan paling jelek, paling sesat, serta paling jauh dari petunjuk.

[٧٩] - وَالْقَدَرِيَّةُ هُمُ الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّ إِلَيْهِمُ
الْإِسْتِطَاعَةَ وَالْمَشِيئَةَ وَالْقُدْرَةَ، وَأَنَّ هُمْ يَمْلِكُونَ
لِأَنْفُسِهِمُ الْخَيْرَ وَالشَّرَّ، وَالضَّرَّ وَالنَّفْعَ، وَالطَّاعَةَ
وَالْمَعْصِيَةَ، وَالْهُدَى وَالضَّلَالََةَ، وَأَنَّ الْعِبَادَ يَعْمَلُونَ

بَدَءًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُونَ سَبَقَ لَهُمْ ذَلِكَ
فِي عِلْمِ اللَّهِ، وَقَوْلُهُمْ يُضَارِعُ قَوْلَ الْمَجُوسِيَّةِ
وَالنَّصْرَانِيَّةِ، وَهُوَ أَصْلُ الزُّنْدَقَةِ.

[79]- Qadariyyah: mereka adalah yang menyangka bahwa kepada mereka-lah diserahkan kemampuan, keinginan, dan kekuasaan, serta (mereka menyangka) bahwa mereka menguasai bagi diri mereka: kebaikan dan kejelekan, bahaya dan manfaat, ketaatan dan kemaksiatan, serta petunjuk dan kesesatan, dan bahwa para hamba beramal dengan dimulai dari diri mereka sendiri; tidak terdahulu dalam ilmu Allah. Perkataan mereka menyerupai Majusi dan Nashrani, dan itu merupakan pondasi ke-zindiq-an (kemunafikan).

[٨٠] - وَالْمُعْتَرِلَةُ: وَهُمْ يَقُولُونَ قَوْلَ الْقَدَرِيَّةِ،
وَيَدِينُونَ بِدِينِهِمْ، وَيُكَذِّبُونَ بَعْدَابِ الْقَبْرِ وَالشَّفَاعَةِ
وَالْحَوْضِ، وَلَا يَرُونَ الصَّلَاةَ خَلْفَ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ
الْقِبْلَةِ، وَلَا الْجُمُعَةَ، إِلَّا مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ رَأْيِهِمْ

وَهَوَاهُمْ، وَيَزْعُمُونَ أَنَّ أَعْمَالَ الْعِبَادِ لَيْسَتْ فِي اللُّوحِ
الْمَحْفُوظِ.

[80]- Mu'tazilah: mereka adalah yang mengatakan perkataan Qadariyyah (dalam masalah takdir), beragama dengan agama mereka, mendustakan: adzab kubur, syafa'at, dan *haudh*, mereka tidak mau shalat (bermaksud) di belakang seorang pun dari ahli kiblat (kaum muslimin) dan tidak mau juga shalat Jum'at; kecuali (di belakang) orang yang berada di atas semisal pendapat dan bid'ah mereka, dan mereka menyangka bahwa amalan para hamba tidak terdapat di Lauh Mahfuzh.

[٨١] - وَالْبَكْرِيَّةُ: وَهُمْ قَدَرِيَّةٌ، وَهُمْ أَصْحَابُ
الْحَبَّةِ وَالْقِيرَاطِ وَالِدَّانِقِ، يَزْعُمُونَ أَنَّ مَنْ أَخَذَ حَبَّةً أَوْ
قِيرَاطًا، أَوْ دَانِقًا حَرَامًا فَهُوَ كَافِرٌ، وَقَوْلُهُمْ يُضَاهِي
قَوْلَ الْخَوَارِجِ.

[81]- Bakriyyah: mereka adalah Qadariyyah, dan mereka adalah yang berpendapat dengan habbah (biji atau sesuatu yang sedikit), qirath (dua pertiga dinar), dan daniq (seperempat

dirham); yakni: mereka menyangka bahwa orang yang mengambil habbah, qirath, atau daniq secara haram; maka dia kafir. Dan pendapat mereka ini seperti pendapat Khawarij.

[٨٢] - وَالْجَهْمِيَّةُ أَعْدَاءُ اللَّهِ: وَهُمْ الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّ الْقُرْآنَ مَخْلُوقٌ، وَأَنَّ اللَّهَ لَمْ يُكَلِّمْ مُوسَى، وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَتَكَلَّمُ، وَلَا يُرَى، وَلَا يُعْرَفُ لِلَّهِ مَكَانٌ، وَلَيْسَ لِلَّهِ عَرْشٌ وَلَا كُرْسِيُّ، وَكَلَامٌ كَثِيرٌ أَكْرَهُ حِكَايَتَهُ، وَهُمْ كُفَّارٌ زَنَادِقَةٌ أَعْدَاءُ اللَّهِ، فَاحْذَرُوهُمْ.

[82]- Jahmiyyah: mereka adalah musuh Allah, dan mereka menyangka bahwa: Al-Quran adalah makhluk, Allah tidak mengajak bicara Musa, Allah tidak berbicara, tidak bisa dilihat, tidak diketahui bagi Allah satu tempat pun, dan tidak memiliki ‘Arsy serta Kursi, dan perkataan mereka lainnya yang aku tidak suka untuk menghidayatkannya. Mereka adalah orang-orang kafir, munafik, musuh-musuh Allah; maka berhati-hatilah terhadap mereka.

[٨٣] - وَالْوَاقِفَةُ: وَهُمْ الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّا نَقُولُ:
إِنَّ الْقُرْآنَ كَلَامُ اللَّهِ، وَلَا نَقُولُ غَيْرَ مَخْلُوقٍ، وَهُمْ
شَرُّ الْأَصْنَافِ وَأَخْبَثُهَا.

[83]- Waqifah: mereka adalah yang menyangka bahwa: yang harus kita katakan adalah: Al-Qur-an Kalamullah, akan tetapi tidak kita katakan: bukan makhluk. Dan mereka adalah golongan yang paling jelek dan paling buruk.

[٨٤] - وَاللَّفْظِيَّةُ: وَهُمْ الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّا نَقُولُ:
إِنَّ الْقُرْآنَ كَلَامُ اللَّهِ، وَلَكِنَّ أَلْفَاظَنَا بِالْقُرْآنِ وَتِلَاوَتَنَا
وَقِرَاءَتَنَا لَهُ: مَخْلُوقَةٌ، وَهُمْ جَهْمِيَّةٌ فُسَّاقٌ.

[84]- Lafzhiyyah adalah: mereka yang menyangka bahwa kita katakan: Sungguh, Al-Qur-an adalah Kalamullah, akan tetapi lafazh-lafazh kita dengan Al-Qur-an, tilawah dan bacaan kita dengannya: adalah makhluk. Dan mereka adalah orang-orang Jahmiyyah yang fasik.

[٨٥] - وَالرَّافِضَةُ: الَّذِينَ يَتَبَرَّؤُونَ مِنْ أَصْحَابِ
النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَيَسُبُّونَهُمْ،
وَيَتَّقِصُونَهُمْ، وَيُكْفِرُونَ الْأُمَّةَ، إِلَّا نَفَرًا يَسِيرًا،
وَلَيْسَتْ الرَّافِضَةُ مِنَ الْإِسْلَامِ فِي شَيْءٍ.

[85]- Rafidhah: mereka berlepas diri dari para
Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*,
mencela mereka, merendahkan mereka, dan
mengkafirkan umat ini; kecuali sedikit orang
saja. Dan Rafidhah bukan bagian dari Islam
sama sekali.

[٨٦] - وَالْمَنْصُورِيَّةُ: وَهُمْ رَافِضَةٌ، أَخْبَثُ
الرَّوَافِضِ، وَهُمْ الَّذِينَ يَقُولُونَ: مَنْ قَتَلَ أَرْبَعِينَ رَجُلًا
مِمَّنْ خَالَفَ هَوَاهُمْ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُمْ الَّذِينَ
يُخَيِّقُونَ النَّاسَ، وَيَسْتَحِلُّونَ أَمْوَالَهُمْ، وَهُمْ الَّذِينَ
يَقُولُونَ: أَخْطَأَ جِبْرِيلُ الرِّسَالَةَ، وَهَذَا الْكُفْرُ الْوَاضِحُ
الَّذِي لَا يَشُوبُهُ إِيمَانٌ، فَنَعُوذُ بِاللَّهِ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ.

[86]- Manshuriyyah adalah Rafidah dan
mereka adalah Rafidhah yang paling jelek, dan

mereka mengatakan: barangsiapa yang membunuh 40 (empat puluh) orang yang menyelisihi bid'ah mereka; maka dia masuk Surga, dan merekalah yang menakut-nakuti manusia dan menghalalkan harta mereka, dan mereka yang mengatakan: Jibril telah salah dalam menyampaikan risalah. Dan kekufuran semacam ini tidak lagi bercampur keimanan; maka kita minta perlindungan kepada Allah dan kita minta perlindungan kepada Allah.

[٨٧] - وَالسَّبَّيَّةُ: وَهُمْ رَافِضَةٌ كَذَّابُونَ، وَهُمْ قَرِيبٌ مِمَّنْ ذَكَرْتُ، مُخَالِفُونَ لِلْأُمَّةِ، وَالرَّافِضَةُ أَسْوَأُ أَثَرًا فِي الْإِسْلَامِ مِنْ أَهْلِ الْكُفْرِ، مِنْ أَهْلِ الْحَرْبِ.

[87]- Saba-iyah: mereka adalah Rafidhah yang sangat pendusta, dan mereka mirip dengan yang saya sebutkan (sebelumnya); mereka menyelisihi umat. Dan Rafidhah memiliki pengaruh yang lebih jelek dalam Islam melebihi orang-orang kafir dari ahlul harbi.

وَصِنْفٌ مِّنَ الرَّافِضَةِ يَقُولُونَ: عَلِيٌّ فِي السَّحَابِ،
 وَيَقُولُونَ: عَلِيٌّ يُبْعَثُ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَهَذَا كُفُّهُ
 كَذِبٌ وَزُورٌ وَبُهْتَانٌ.

Dan sekelompok dari Rafihdah mengatakan:
 ‘Ali berada di awan, dan mereka mengatakan:
 ‘Ali akan dibangkitkan sebelum Hari Kiamat.

[٨٨] - وَالزَّيْدِيَّةُ: وَهُمْ رَافِضَةٌ، وَهُمْ الَّذِينَ
 يَتَبَرَّؤُونَ مِنْ عُمَانَ وَطَلْحَةَ وَالزُّبَيْرِ وَعَائِشَةَ، وَيَرُونَ
 الْقِتَالَ مَعَ كُلِّ مَنْ خَرَجَ مِنْ وَلَدِ عَلِيٍّ، بَرًّا كَانَ أَوْ
 فَاجِرًا، حَتَّى يَغْلِبَ أَوْ يُغْلَبَ.

[88]- Zaidiyyah: mereka adalah Rafidhah,
 dan mereka adalah yang berlepas diri dari
 ‘Utsman, Thalhah, Zubair, dan ‘Aisyah. Mereka
 berpendapat untuk berperang bersama setiap
 orang dari keturunan ‘Ali; orang baik maupun
 jahat, sampai dia menang atau dikalahkan.

[٨٩] - وَالْحُسَيْنِيَّةُ: وَهُمْ الَّذِينَ يَقُولُونَ قَوْلَ
 الزَّيْدِيَّةِ.

[89]- Husainiyyah: mereka mengatakan
perkataan Zaidiyyah.

[٩٠] - وَالشَّيْعَةُ: وَهُمْ -فِيمَا زَعَمُوا- يَنْتَحِلُونَ
حُبَّ آلِ مُحَمَّدٍ دُونَ النَّاسِ، وَكَذَبُوا، بَلْ هُمْ خَاصَّةً
الْمُبْغِضُونَ لِآلِ مُحَمَّدٍ دُونَ النَّاسِ، إِنَّمَا شَيْعَةُ آلِ
مُحَمَّدٍ: الْمُتَّقُونَ، أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْأَثَرِ، مَنْ كَانُوا،
وَحَيْثُ كَانُوا، الَّذِينَ يُحِبُّونَ آلَ مُحَمَّدٍ وَجَمِيعَ
أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ، وَلَا يَذْكُرُونَ أَحَدًا مِنْهُمْ بِسُوءٍ وَلَا
عَيْبٍ وَلَا مَنْقِصَةٍ، فَمَنْ ذَكَرَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ
مُحَمَّدٍ -عَلَيْهِ السَّلَامُ- بِسُوءٍ، أَوْ طَعَنَ عَلَيْهِ بِعَيْبٍ،
أَوْ تَبَرَّأَ مِنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ، أَوْ سَبَّهُمْ، أَوْ عَرَّضَ بِسَبِّهِمْ
وَشْتَمِهِمْ: فَهُوَ رَافِضِيٌّ مُخَالِفٌ حَيْثُ ضَالٌّ.

[90]- Syi'ah: mereka adalah yang menyangka
bahwa mereka beragama dengan mencintai
keluarga Muhammad, sedang manusia lainnya
tidak. Dan mereka telah berdusta, bahkan
mereka secara khusus membenci keluarga
Muhammad, sedang manusia lainnya tidak,

Syi'ah (golongan) dari keluarga Muhammad hanyalah orang-orang yang bertakwa, Ahlus Sunnah Wal Atsar; siapa pun mereka dan di mana pun mereka berada, yang mencintai keluarga Muhammad dan seluruh Shahabat Muhammad, dan tidak menyebutkan seorang pun dari mereka dengan: keburukan, aib, dan kekurangan. Barangsiapa menyebutkan seorang dari Shahabat Muhammad *'alaihis salaam* dengan kejelekan, mencelanya, berlepas diri darinya, mencacinya, atau menyindirnya dengan cacian dan celaan: maka dia adalah seorang Rafidhah yang menyelisihi (Sunnah), dia buruk dan sesat.

[٩١] - وَأَمَّا الْخَوَارِجُ: فَمَرَقُوا مِنَ الدِّينِ، وَفَارَقُوا
 الْمِلَّةَ، وَتَمَرَّدُوا عَلَى الْإِسْلَامِ، وَشَدُّوا عَنِ الْجَمَاعَةِ،
 وَضَلُّوا عَنِ سَبِيلِ الْهُدَى، وَخَرَجُوا عَلَى السُّلْطَانِ
 وَالْأَيْمَةِ، وَسَلُّوا السَّيْفَ عَلَى الْأُمَّةِ، وَاسْتَحَلُّوا
 دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، وَأَكْفَرُوا مَنْ خَالَفَهُمْ، إِلَّا مَنْ قَالَ
 بِقَوْلِهِمْ، وَكَانَ عَلَى مِثْلِ رَأْيِهِمْ، وَثَبَّتَ مَعَهُمْ فِي دَارِ
 ضَلَالَتِهِمْ، وَهُمْ يَشْتُمُونَ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ - عَلَيْهِ

السَّلَامُ-، وَأَصْهَارُهُ، وَأَخْتَانُهُ، وَيَتَبَرُّوْنَ مِنْهُمْ،
وَيَرْمُونَهُمْ بِالْكَفْرِ وَالْعِظَائِمِ، وَيَرَوْنَ خِلَافَهُمْ فِي
شَرَائِعِ الدِّينِ وَسُنَنِ الْإِسْلَامِ، وَلَا يُؤْمِنُونَ بِعَذَابِ
الْقَبْرِ، وَلَا الْحَوْضِ، وَلَا الشَّفَاعَةِ، وَلَا يُخْرِجُونَ أَحَدًا
مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَهُمْ يَقُولُونَ: مَنْ كَذَبَ كَذِبَةً أَوْ أَتَى
صَغِيرَةً أَوْ كَبِيرَةً مِنَ الذُّنُوبِ، فَمَاتَ مِنْ غَيْرِ تَوْبَةٍ؛
فَهُوَ كَافِرٌ، فِي النَّارِ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَهُمْ
يَقُولُونَ بِقَوْلِ الْبَكْرِيَّةِ فِي الْحَبَّةِ وَالْقَيْرَاطِ، وَهُمْ
قَدْرِيَّةٌ، جَهْمِيَّةٌ، مُرْجِيَّةٌ، رَافِضَةٌ، وَلَا يَرَوْنَ جَمَاعَةً إِلَّا
خَلَفَ إِمَامِهِمْ، وَهُمْ يَرَوْنَ تَأْخِيرَ الصَّلَاةِ عَنِ وَقْتِهَا،
وَيَرَوْنَ الصَّوْمَ قَبْلَ رُؤْيَةِ الْهَالِلِ، وَالْفِطْرَ قَبْلَ رُؤْيَتِهِ،
وَهُمْ يَرَوْنَ النِّكَاحَ بِغَيْرِ وِلِيِّ وَلَا سُلْطَانٍ، وَيَرَوْنَ
الْمُتْعَةَ فِي دِينِهِمْ، وَيَرَوْنَ الدِّهْمَ بِالدِّهْمَيْنِ يَدًا بِيَدٍ
حَالًا، وَهُمْ لَا يَرَوْنَ الصَّلَاةَ فِي الْخِيفِ، وَلَا

الْمَسْحَ عَلَيْهِمَا، وَهُمْ لَا يَرَوْنَ لِلْسُلْطَانِ عَلَيْهِمْ طَاعَةً،
وَلَا لِقُرَيْشٍ خِلَافَةً، وَأَشْيَاءَ كَبِيرَةً يُخَالِفُونَ فِيهَا
الْإِسْلَامَ وَأَهْلَهُ، فَكَفَى بِقَوْمٍ ضَلَالَةً يَكُونُ هَذَا رَأْيُهُمْ
وَمَذْهَبُهُمْ وَدِينُهُمْ، وَلَيْسُوا مِنَ الْإِسْلَامِ فِي شَيْءٍ،
وَهُمُ الْمَارِقَةُ.

[91]- Adapun Khawarij: maka mereka telah keluar dari agama, mereka meninggalkan agama, memusuhi Islam, menyimpang dari jama'ah, sesat dari jalan petunjuk, memberontak melawan penguasa dan para imam, menghunus pedang atas umat, menghalalkan darah dan harta mereka, mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka kecuali yang berpendapat dengan pendapat mereka, berada di atas pemikiran mereka, serta tetap bersama mereka di negeri sesat mereka. Dan mereka mencela para Shahabat Muhammad *'alaihis salaam*, kerabat dan menantu beliau, berlepas diri dari mereka dan menuduh mereka dengan kekafiran dan perkara-perkara besar, berpendapat beda dengan mereka dalam syari'at agama dan sunnah Islam, tidak beriman dengan: adzab kubur, *haudh* dan syafa'at. Mereka berpendapat bahwa tidak ada

seorang pun yang akan keluar dari Neraka, dan mereka berkata: barangsiapa berdusta sekali atau melakukan dosa kecil atau besar, kemudian dia mati tanpa sempat bertaubat; maka dia kafir, berada dalam Neraka dan kekal di dalamnya selama-lamanya, dan mereka berpendapat seperti Bakriyyah dalam masalah habbah dan qirath, dan mereka adalah: Qadariyyah, Jahmiyyah, Murji-ah, dan Rafidhah, dan mereka tidak mau shalat berjama'ah kecuali (bermakmum) di belakang imam mereka, mereka berpendapat untuk mengakhirkan shalat dari waktunya, dan mereka berpendapat untuk puasa sebelum melihat hilal, juga fithri (selesai dari puasa) sebelum melihatnya, dan mereka berpendapat bolehnya menikah tanpa wali atau shulthan, mereka berpendapat bolehnya nikah Mut'ah dalam agama mereka, mereka berpendapat halalnya jual beli satu dirham dengan dua dirham dengan kontan, dan mereka tidak berpendapat shalat dengan khuff, dan tidak juga mengusapnya (ketika berwudhu'), mereka tidak berpendapat wajibnya taat kepada penguasa atas mereka, dan tidak (berpendapat bahwa) khilafah adalah untuk Quraisy, dan hal-hal besar lainnya yang mereka menyelisih Islam dan ahli Islam. Maka cukuplah kesesatan suatu kaum yang demikian pendapat, madzhab, dan

agama mereka, mereka bukan bagian dari Islam sama sekali, dan mereka adalah Mariqah (keluar dari agama).

[٩٢] - وَمِنْ أَسْمَاءِ الْخَوَارِجِ:

[92]- Dan di antara nama Khawarij:

* الْحَرُورِيَّةُ: وَهُمْ أَهْلُ حَرَوْرَاءَ.

* Haruriyyah: mereka penduduk Haraura’.

* وَالْأَزْرَقَةُ: وَهُمْ أَصْحَابُ نَافِعِ بْنِ الْأَزْرَقِ،
وَقَوْلُهُمْ أَخْبَثُ الْأَقَاوِيلِ وَأَبْعَدُهَا مِنَ الْإِسْلَامِ
وَالسُّنَّةِ.

* Azariqah: mereka adalah pengikut Nafi’ bin Azraq, dan perkataan mereka merupakan seburuk-buruk perkataan dan paling jauh dari Islam dan Sunnah.

* وَالنَّجْدِيَّةُ: وَهُمْ أَصْحَابُ نَجْدَةَ بْنِ عَامِرٍ.

Najdiyyah: mereka adalah pengikut Najdah bin ‘Amir.

* وَالْإِبَاضِيَّةُ: وَهُمْ أَصْحَابُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ إِبَاضٍ.

Ibadhiyyah: mereka adalah pengikut ‘Abdullah bin Ibadh.

* وَالصُّفْرِيَّةُ: وَهُمْ أَصْحَابُ دَاوُدَ بْنِ النُّعْمَانِ،
حِينَ قِيلَ لَهُ: إِنَّكَ صِفْرٌ مِنَ الْعِلْمِ.

Shufriyyah: mereka adalah pengikut Dawud bin Nu'man, ketika dikatakan padanya: anda adalah shifr (nol) dari ilmu.

* وَالْبَيْهَسِيَّةُ.

* Baihasiyyah.

* وَالْمَيْمُونِيَّةُ.

* Maimuniyyah.

* وَالْخَازِمِيَّةُ.

* Khazimiyyah.

- كُلُّ هَؤُلَاءِ خَوَارِجُ فُسَّاقٍ، مُخَالِفُونَ لِلسُّنَّةِ،
خَارِجُونَ مِنَ الْمِلَّةِ، أَهْلُ بِدْعَةٍ وَضَلَالَةٍ، وَهُمْ
لُصُوصٌ قُطَّاعٌ، قَدْ عَرَفْنَاهُمْ بِذَلِكَ.

Setiap dari mereka adalah Khawarij, orang-orang fasik, menyelisihi Sunnah, keluar dari agama, ahli bid'ah dan dhalalah (kesesatan), mereka para pencuri dan perampok, kami telah mengenali mereka dengan hal itu.

[٩٣] - وَالشُّعُوبِيَّةُ: وَهُمْ أَصْحَابُ بِدْعَةٍ،
يَقُولُونَ: الْعَرَبُ وَالْمَوَالِي عِنْدَنَا وَاحِدٌ، لَا يَرُونَ
لِلْعَرَبِ حَقًّا، وَلَا يَعْرِفُونَ لَهُمْ فَضْلًا، وَلَا يُحِبُّونَهُمْ،
بَلْ يُبْغِضُونَ الْعَرَبَ، وَيُضْمِرُونَ لَهُمُ الْعِلَّ وَالْحَسَدَ
وَالْبَغْضَةَ فِي قُلُوبِهِمْ؛ هَذَا قَوْلُ قَبِيحٍ ابْتَدَعَهُ رَجُلٌ
مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ وَتَابَعَهُ نَفَرٌ يَسِيرٌ فَقُتِلَ عَلَيْهِ.

[93]- Syu'ubiyyah: mereka adalah ahli bid'ah, mereka mengatakan: Arab dan *mawaalii* (bekas budak) menurut kami adalah sama. Mereka (Syu'ubiyyah) tidak menghormati hak Arab, tidak mengenal keutamaan mereka, tidak mencintai mereka, bahkan membenci Arab, dan menyimpan dalam hati: dendam, kedengkian, dan kebencian kepada mereka. Ini merupakan pendapat buruk yang dibuat-buat oleh seorang dari penduduk 'Iraq, dan diikuti oleh

sekelompok kecil, maka dia pun dibunuh atas (pendapat) ini.

[٩٤] - وَأَصْحَابُ الرَّأْيِ: وَهُمْ مُبْتَدِعَةٌ ضَلَالٌ،
أَعْدَاءُ السُّنَّةِ وَالْأَثَرِ، يَرَوْنَ الدِّينَ رَأْيًا وَقِيَاسًا
وَاسْتِحْسَانًا، وَهُمْ يُخَالِفُونَ الْآثَارَ، وَيُبْطِلُونَ
الْحَدِيثَ، وَيَرُدُّونَ عَلَى الرَّسُولِ، وَيَتَّخِذُونَ أَبَا حَنِيفَةَ
وَمَنْ قَالَ بِقَوْلِهِ إِمَامًا، يَدِينُونَ بِدِينِهِمْ، وَيَقُولُونَ
بِقَوْلِهِمْ، فَأَيُّ ضَلَالَةٍ بَابَيْنِ مِمَّنْ قَالَ بِهَذَا أَوْ كَانَ
عَلَى مِثْلِ هَذَا؟! يَتْرُكُ قَوْلَ الرَّسُولِ وَأَصْحَابِهِ وَيَتَّبِعُ
رَأْيَ أَبِي حَنِيفَةَ وَأَصْحَابِهِ؟! فَكَفَى بِهَذَا غِيًّا وَطُغْيَانًا
وَرَدًّا.

[94]- Ash-habu Ra'yi: mereka adalah ahli bid'ah, sesat, musuh Sunnah dan atsar, mereka menganggap bahwa agama adalah: ra'yu, qiyas, dan istihsan (menganggap baik), mereka menyelisihi atsar, membatalkan hadits, membantah Rasul, menjadikan Abu Hanifah dan orang yang sependapat dengannya sebagai imam, beragama dengan agama mereka dan

berpendapat dengan pendapat mereka. Maka kesesatan mana lagi yang lebih jelas dari orang yang mengatakan ini atau yang berada di atas semisal ini?! Meninggalkan perkataan Rasul dan para Shahabat beliau, dan mengikuti Abu Hanifah dan pengikutnya?! Maka cukuplah ini sebagai kesesatan, melampaui batas, dan penolakan.

[٩٥] - وَالْوَلَايَةُ بِدْعَةٌ، وَالْبِرَاءَةُ بِدْعَةٌ، وَهُمْ يَقُولُونَ: نَتَوَلَّى فُلَانًا، وَنَتَبَرَّأُ مِنْ فُلَانٍ، وَهَذَا الْقَوْلُ بِدْعَةٌ، فَاحْذَرُوهُ.

[95]- *Walaayah* (memberikan loyalitas) adalah bid'ah dan *Baraa-ah* (berlepas diri) adalah bid'ah. Mereka mengatakan: Kami memberikan loyalitas kepada fulan dan kami berlepas diri dari fulan. Dan perkataan ini adalah bid'ah; maka jauhilah.

[٩٦] - فَمَنْ قَالَ بِشَيْءٍ مِنْ هَذِهِ الْأَقَاوِيلِ، أَوْ رَأَاهَا، أَوْ هَوِيَهَا، أَوْ رَضِيَهَا، أَوْ أَحَبَّهَا؛ فَقَدْ خَالَفَ

السُّنَّةَ، وَخَرَجَ مِنْ الْجَمَاعَةِ، وَتَرَكَ الْأَثَرَ، وَقَالَ
بِالْخِلَافِ، وَدَخَلَ فِي الْبِدْعَةِ، وَزَالَ عَنِ الطَّرِيقِ.

[96]- Barangsiapa yang mengatakan dengan sesuatu dari perkataan-perkataan (sesat) di atas, berpendapat dengannya, menginginkannya, meridhainya, atau mencintainya; maka dia telah menyelisihi Sunnah, keluar dari jama'ah, meninggalkan atsar, berkata dengan (perkataan yang) menyelisihi (Sunnah), masuk ke dalam bid'ah, dan menyimpang dari jalan (yang lurus).

وَمَا تَوْفِيقُنَا إِلَّا بِاللَّهِ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا، وَبِهِ اسْتَعْنَا، وَلَا
حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Dan tidaklah taufik (yang) kami (dapat) kecuali dengan (pertolongan) Allah, dan dengan-Nya kami mohon pertolongan, tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

[٩٧]- وَقَدْ أَخَذَتْ أَهْلُ الْأَهْوَاءِ وَالْبِدَعِ
وَالْخِلَافِ أَسْمَاءَ شَنِيعَةً فَبِيحَةً، فَسَمَّوْا بِهَا أَهْلَ

السُّنَّةِ، يُرِيدُونَ بِذَلِكَ عَيْبَهُمْ، وَالطَّعْنَ عَلَيْهِمْ،
وَالْوَقِيعَةَ فِيهِمْ، وَالْإِزْرَاءَ بِهِمْ عِنْدَ السُّفَهَاءِ وَالْجُهَّالِ.

[97]- Ahlul ahwa, ahli bid'ah, dan orang-orang yang menyelisihi Sunnah telah membuat-buat nama-nama yang keji dan buruk yang mereka sematkan kepada Ahlus Sunnah. Dengannya mereka ingin memberikan aib kepada Ahlus Sunnah, mencela, menjatuhkan, dan merendahkannya di hadapan orang-orang pandir dan bodoh.

* فَأَمَّا الْمُرْجِئَةُ: فَإِنَّهُمْ يُسَمُّونَ أَهْلَ السُّنَّةِ:
شَكَّاكًا وَكَذَبَتِ الْمُرْجِئَةُ، بَلْ هُمْ أَوْلَىٰ بِالشَّكِّ
وَبِالتَّكْذِيبِ.

* Adapun Murji-ah; maka mereka menamai Ahlus Sunnah dengan *Syakkaak* (orang yang ragu), dan Murji-ah telah berdusta, bahkan mereka yang lebih tepat untuk dikatakan *syakk* (ragu) dan mendustakan.

* وَأَمَّا الْقَدْرِيَّةُ: فَإِنَّهُمْ يُسَمُّونَ أَهْلَ السُّنَّةِ
وَالْإِثْبَاتِ: مُجَبَّرَةً، وَكَذَبَتِ الْقَدْرِيَّةُ، بَلْ هُمْ أَوْلَىٰ

بِالْكَذِبِ وَالْخِلَافِ؛ أَلْعَوْا قُدْرَةَ اللَّهِ عَنِ خَلْقِهِ، وَقَالُوا
لَهُ مَا لَيْسَ بِأَهْلٍ لَهُ، تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

* Adapun Qadariyyah; maka mereka menamakan Ahlus Sunnah yang menetapkan (takdir) dengan nama Mujabbirah (Jabariyyah), dan Qadariyyah telah berdusta, bahkan mereka lebih dekat dengan kedustaan dan penyelisihan (terhadap Sunnah), mereka meniadakan kekuasaan Allah terhadap makhluk-Nya, dan mereka mengatakan kepada Allah sesuatu yang tidak pantas untuk-Nya *Tabaaraka Wa Ta'aalaa*.

* وَأَمَّا الْجَهْمِيَّةُ: فَإِنَّهُمْ يُسْمُونَ أَهْلَ السُّنَّةِ:
مُشَبَّهَةً، وَكَذَبَتِ الْجَهْمِيَّةُ أَعْدَاءَ اللَّهِ، بَلْ هُمْ أَوْلَى
بِالتَّشْبِيهِ وَالتَّكْذِيبِ، افْتَرَوْا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ، وَقَالُوا
عَلَى اللَّهِ الزُّورَ وَالْإِفْكَ، وَكَفَرُوا فِي قَوْلِهِمْ.

* Adapun Jahmiyyah; maka mereka menamakan Ahlus Sunnah dengan Musyabbihah, dan Jahmiyyah -musuh-mush Allah- telah berdusta, bahkan merekalah yang lebih tepat untuk disematkan *tasybiih*

(penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya -pent) dan pendustaan, mereka membuat-buat kedustaan atas Allah, dan mereka mengatakan kedustaan dan kebohongan atas-Nya, dan mereka telah kafir dalam perkataan mereka.

* وَأَمَّا الرَّافِضَةُ: فَإِنَّهُمْ يُسَمُّونَ أَهْلَ السُّنَّةِ: نَاصِبَةً، وَكَذَبَتِ الرَّافِضَةُ، بَلْ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَذَا الْإِسْمِ؛ إِذْ نَاصَبُوا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- النَّصْبَ وَالشَّتْمَ، وَقَالُوا فِيهِمْ غَيْرَ الْحَقِّ، وَنَسَبُوهُمْ إِلَىٰ غَيْرِ الْعَدْلِ كَذِبًا وَظُلْمًا وَجُرْأَةً عَلَى اللَّهِ وَاسْتِخْفَافًا بِحَقِّ الرَّسُولِ، وَهُمْ -وَاللَّهِ- أَوْلَىٰ بِالتَّعْيِيرِ وَالْإِنْتِقَامِ مِنْهُمْ.

* Adapun Rafidhah; maka mereka menamakan Ahlus Sunnah dengan Nashibah, dan Rafidhah telah berdusta, bahkan mereka lebih tepat dengan nama ini, karena mereka telah “*nashaba*” (menegakkan) permusuhan dan celaan terhadap para Shahabat Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan mereka mengatakan yang tidak benar terhadap para Shahabat, mereka nisbatkan ketidakadilan

kepada para Shahabat secara dusta, zhalim, dan memusuhi Allah dan meremehkan hak Rasul, dan demi Allah, mereka lebih pantas untuk dicela dan dihukum dibandingkan para Shahabat.

* وَأَمَّا الْخَوَارِجُ: فَإِنَّهُمْ يُسَمُّونَ أَهْلَ السُّنَّةِ
وَالْجَمَاعَةَ: مُرْجِئَةً، وَكَذَبَتِ الْخَوَارِجُ، بَلْ هُمْ
الْمُرْجِئَةُ؛ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ عَلَى إِيمَانٍ دُونَ النَّاسِ، وَمَنْ
خَالَفَهُمْ كُفَّارٌ.

* Adapun Khawarij; maka mereka menamakan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dengan sebutan Murji-ah, dan Khawarij telah berdusta, bahkan mereka-lah yang Murji-ah; karena mereka menyangka bahwa hanya mereka yang berada di atas keimanan sedangkan manusia lainnya tidak, dan (mereka menyangka) bahwa siapa saja yang menyelisihinya mereka; maka kafir.

* وَأَمَّا أَصْحَابُ الرَّأْيِ وَالْقِيَاسِ: فَإِنَّهُمْ يُسَمُّونَ
أَصْحَابَ السُّنَّةِ: نَابِتَةً، وَكَذَبَ أَصْحَابُ الرَّأْيِ أَعْدَاءُ
اللَّهِ، بَلْ هُمْ النَّابِتَةُ؛ تَرَكُوا أَثَرَ الرَّسُولِ وَحَدِيثَهُ، وَقَالُوا

بِالرَّأْيِ، وَقَاسُوا الدِّينَ بِالِاسْتِحْسَانِ، وَحَكَّمُوا
بِخِلَافِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَهُمْ أَصْحَابُ بِدْعَةٍ،
جَهْلَةٌ، ضَلَّالٌ، طُلَّابُ دُنْيَا بِالْكَذِبِ وَالْبُهْتَانِ.

* Adapun Ash-habu Ra'yi dan Qiyas; maka mereka menamakan Ahlus Sunnah dengan Nabitah (pembuat hal baru), dan Ash-habu Ra'yi-musuh-musuh Allah- telah berdusta, bahkan mereka-lah yang Nabitah, mereka meninggalkan atsar dan hadits Rasul, mereka berpendapat menggunakan ra'yu, mereka mengqiyaskan agama dengan istihsan, mereka berhukum dengan yang menyelisihi Al-Qur-an dan As-Sunnah, dan mereka adalah: ahli bid'ah, orang-orang bodoh dan sesat, serta para pencari dunia dengan cara kedustaan dan kebohongan.

[٩٨] - فَرِحِمَ اللهُ عَبْدًا قَالَ بِالْحَقِّ، وَاتَّبَعَ الْأَثَرَ،
وَتَمَسَّكَ بِالسُّنَّةِ، وَاقْتَدَى بِالصَّالِحِينَ، وَجَانَبَ أَهْلَ
الْبِدْعِ، وَتَرَكَ مُجَالَسَتَهُمْ وَمُحَادَثَتَهُمْ؛ اِحْتِسَابًا وَطَلَبًا
لِلْقُرْبَةِ مِنَ اللهِ، وَإِعْزَازِ دِينِهِ. وَمَا تَوْفِيقُنَا إِلَّا بِاللَّهِ.

[98]- Semoga Allah merahmati seorang hamba yang mengatakan kebenaran, mengikuti atsar, berpegang kepada Sunnah, meneladani orang-orang shalih, menjauhi ahli bid'ah, meninggalkan bermajlis dan berbicara dengan mereka; dengan mengharap pahala dan mencari kedekatan kepada Allah, dan dalam rangka memuliakan agama-Nya. Dan tidaklah taufik (yang) kami (dapat) kecuali dengan (pertolongan) Allah.

CATATAN¹

Di antara keistimewaan kitab ini:

1. Penulisnya termasuk ulama mutaqaddimin; karena beliau wafat th. 280 H dan termasuk murid Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah*. Maka penulis adalah seorang imam besar; sehingga banyak ulama yang menukil apa yang beliau sampaikan dalam kitab ini.

2. Di awal kitab penulis menyebutkan bahwa apa yang terdapat dalam kitab ini merupakan ‘aqidah para pembesar ulama; seperti: Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad (Ibnu Rahawaih), ‘Abdullah bin Zubair Al-Humaidi, Sa’id bin Manshur, dan lain-lain.

3. Kitab ini menyebutkan beberapa firqah (kelompok) sesat dan memberikan penjelasan atas ‘aqidah-‘aqidah mereka yang sesat, sehingga kitab ini bisa dijadikan rujukan dalam menjelaskan firqah-firqah tersebut beserta ‘aqidah-‘aqidah mereka.

¹ Catatan ini adalah dari penerjemah (Ahmad Hendrix); dengan mengambil faedah dari pen-*tahqiq* kitab ini; yaitu: Profesor Doktor Sulaiman bin Muhammad Ad-Dumaiji *hafizhahullaah* dan juga dari Syarah Profesor Doktor Ibrahim bin ‘Amir Ar-Ruhaili *hafizhahullaah* yang beliau sampaikan pada Daurah Syar’iyyah Kelima Ponpes Imam Bukhari Solo.

4. Banyak permasalahan ‘aqidah yang disebutkan dalam kitab ini; seperti: masalah-masalah iman, takdir, khilafah, jihad, fitnah kubur, adzab dan nikmat kubur, hal-hal yang terjadi pada Hari Kiamat, *Haudh* (telaga milik Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang Allah berikan pada Hari Kiamat), *Shiraath* (jembatan yang dibentangkan di atas Neraka Jahannam), *Mizaan* (timbangan amal pada Hari Kiamat), *Shuur* dan tiupan padanya (pada tiupan pertama makhluk mati dan pada tiupan yang kedua makhluk bangkit untuk menghadap Allah Rabbul ‘Alamin), Syafa’at, Surga dan Neraka, ‘Arsy, sifat-sifat Allah ‘*Azza Wa Jalla*, ‘aqidah bahwa Al-Qur-an Kalamullah dan bukan makhluk, *Ru’yaa* (mimpi dan sebagian dari hukum-hukumnya), sikap terhadap para Shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, penjelasan tentang keutamaan bangsa Arab, celaan terhadap *ra-yu* (pendapat berdasarkan akal) dan qiyas dalam agama, dan masalah-masalah lainnya.

Di antara kritikan terhadap kitab ini:

1. Celaan yang berlebihan terhadap Abu Hanifah dan Ahli Ra-yu; sampai mereka digandengakan dengan tokoh-tokoh Ahli Bid’ah -seperti Bisyr Al-Marrisi-, padahal Abu Hanifah

dan murid-muridnya -seperti Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan- merupakan imam-imam besar yang mengagungkan Sunnah. Yang layak dicela adalah para pengikut mereka yang mutakhirin (belakangan) yang sangat fanatik terhadap madzhab imamnya.

2. Ada beberapa ungkapan yang tidak ada dalil atasnya; seperti: Kata “Yaqzhaan” (sadar) dan “Harakah” (bergerak) yang disematkan untuk Allah, dan juga kalimat yang menyebutkan bahwa Allah menyerahkan Taurat dari tangan-Nya ke tangan Musa.

3. Penulis menggunakan istilah Rafidhah untuk semua firqah Syi’ah, padahal yang lebih tepat adalah bahwa istilah yang menggabungkan mereka adalah Syi’ah, dan Syi’ah ini terbagi menjadi tiga: (1)*Ghulaah* (yang berlebihan), (2)Rafidhah, dan (3)Zaidiyyah.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

-ditulis oleh: Ahmad Hendrix-